

ANALISIS PENGARUH DPK, ROA, NPL, DAN BOPO TERHADAP *LOAN to DEPOSIT RATIO*

**(Studi pada Bank Asing dan BUSN Devisa
di Indonesia Periode 2004 - 2009)**



TESIS

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna
Memperoleh derajat sarjana S-2 Magister manajemen
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro**

Disusun oleh :

**DIAN SURYA SAMPURNA, SE
NIM. C4A009029**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**



Sertifikasi

Saya, Dian Surya Sampurna, SE, yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program Magister Manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

Dian Surya Sampurna, SE

24 September 2011

FEB UNDIP

PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul :

ANALISIS PENGARUH CAR, ROA, NPL, DAN BOPO TERHADAP *LOAN to DEPOSIT RATIO*

**(Studi pada Bank Asing dan BUSN Devisa
di Indonesia Periode 2004 - 2009)**

yang disusun oleh Dian Surya Sampurna, NIM C4A009029
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 September 2011
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota

Drs. H. M. Kholiq Mahfud, M.Si

Dra. Irene Rini DP, ME

Semarang, 24 September 2011

Universitas Diponegoro

Program Pascasarjana

Program Studi Magister Manajemen

Ketua Program

Prof. Dr. Augusty Tae Ferdinand, MBA

ABSTRACT

In Indonesia banking industry, bank is defined as the institution which has intermediary function that collects funds from the public in the form of deposits and distributes it to the public in the form of credit and / or other forms in order to improve the society's living standard. It is aimed to support the implementation of national development. It is purposed to improve the spread of development and its results, economic growth and national stability, towards improving the society's living standard. Loan to Deposit Ratio (LDR) is one of indicators which can be used to measure the bank's performance in Indonesia. Based on the Circular Letter published by Bank of Indonesia, the amount of LDR has to be in 85%-110%.

This study aims to analyze whether or not Third Party Funds, Return on Asset (ROA)_{t-1}, Non Performing Loan (NPL), and Operations Expenses to Operations Income have significantly effect towards Loan to Deposit Ratio (LDR) in Foreign-Owned Banks and Foreign-Exchange Commercial Banks in 2004-2009. Sampling technique used was purposive sampling in which, both Foreign-Owned Banks and Foreign-Exchange Commercial Banks reported their financial statements and did not do mergers and acquisitions during this study period. From those criteria, there were ten Foreign-Owned Banks and twenty Foreign-Exchange Commercial Banks which were used in this study. Analytical techniques used were t-test and multiple regressions.

The result of this study showed that the data in this study were normally distributed. Based on multicollinearity test, heteroscedasticity test, and autocorrelation test, there was not found deviation variable from Assumptions Classical test. It meant that the data which were used in this study have fulfilled the requirements of using multi linier model. From the analysis, it showed that Third Party Funds, ROA_{t-1} and NPL in partial, significantly affected LDR in Foreign-Owned Banks in less than 5% significantly level. While, Third Party Funds, ROA_{t-1}, NPL and Operations Expenses to Operations Income significantly affected LDR in Foreign-Exchange Commercial Banks in less than 5% significantly level. F-Chow test in this study showed 2,28, while F-table showed 1,96. Therefore, it could be concluded that F-Chow test was higher than F-table (2,28 > 1,96). It meant that there were significantly differences between those four variables towards LDR in Foreign-Owned Banks and Foreign-Exchange Commercial Banks.

Key Words: DPK, *Return on Asset (ROA)_{t-1}*, *Non Performing Loan (NPL)*, BOPO dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

ABSTRAK

Perbankan Indonesia mempunyai fungsi sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan indikator dalam pengukuran fungsi intermediasi perbankan di Indonesia. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, angka LDR seharusnya berada dikisaran 85% - 110%.

Penelitian ini bertujuan menganalisis apakah terdapat pengaruh dari Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return on Asset* (ROA_{t-1}), *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank asing dan BUSN devisa periode 2004-2009. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria bank asing dan BUSN devisa di Indonesia yang menyajikan laporan keuangan dan tidak melakukan merger dan akuisisi periode 2004 sampai dengan 2009. Diperoleh jumlah sampel sebanyak 30 bank dari 44 bank asing dan BUSN devisa di Indonesia periode 2004-2009. Teknik analisis yang digunakan adalah uji t, dan regresi berganda.

Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik, hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa data DPK, ROA_{t-1} dan NPL secara parsial signifikan terhadap LDR bank asing pada level of signifikan kurang dari 5%. Sedangkan pada BUSN devisa, DPK, ROA_{t-1} , NPL dan BOPO yang berpengaruh signifikan. Hasil pengujian menghasilkan nilai Chow test F sebesar 2,28. Nilai F tabel diperoleh sebesar 1,96. Dengan demikian diperoleh nilai Chow test $(2,28) > F$ tabel (1,96). Hal ini berarti terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan dari pengaruh 4 variabel bebas tersebut terhadap LDR pada bank asing dan BUSN devisa.

Kata Kunci: DPK, *Return on Asset* (ROA_{t-1}), *Non Performing Loan* (NPL), BOPO dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada ALLAH SWT atas karunia dan rahmat yang telah dilimpahkan-Nya, khususnya dalam tesis ini. Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan-persyaratan guna memperoleh derajat sarjana S-2 pada Program Magister Manajemen pada Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang yang berjudul : **“ANALISIS PENGARUH DPK, ROA, NPL, DAN BOPO TERHADAP *LOAN to DEPOSIT RATIO* (Studi pada Bank Asing dan BUSN Devisa di Indonesia Periode 2004 - 2009) ”**.

Penulis menyadari bahwa baik dalam pengungkapan, penyajian dan pemilihan kata-kata maupun pembahasan materi tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis mengharapkan saran, kritik dan segala bentuk pengarahannya dari semua pihak untuk perbaikan tesis ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini, khususnya kepada :

1. Prof. Dr. Augusty Tae Ferdinand, MBA, selaku Direktur Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
2. Drs. H. M. Kholiq Mahfud, M.Si, selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan ilmu, perhatian, dan pengarahannya mulai dari persiapan penelitian sampai penyusunan tesis ini selesai.
3. Dra. Irene Rini DP, ME selaku dosen pembimbing anggota yang telah membantu dan memberikan saran-saran serta perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

4. Para Staff Pengajar Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang, bahwa melalui kegiatan belajar mengajar telah banyak memberikan suatu dasar pemikiran analitis dan pengetahuan yang lebih baik.
5. Para Staff Administrasi dan Staff Akademik Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang, yang telah banyak membantu dan mempermudah penulis dalam menyelesaikan Program Studi Magister Manajemen.
6. Keluargaku tercinta, Bapak, Ibu, atas semua doa, kasih sayang, perhatian, kesabaran dan dukungan baik moril maupun materiil sehingga penulis merasa terdorong untuk menyelesaikan studi ini dan masih banyak cita-cita dan harapan untuk masa depan keluarga.
7. Kakakku Dian Surya Saputra dan adeku Dian Surya Hadinata yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan motivasi kepada penulis. Terima kasih atas perhatiannya selama ini.
8. Teman-teman kuliah MM khususnya Angkatan XXXV Malam yang telah memberikan sebuah persahabatan dan kerjasama yang baik selama menjadi mahasiswa di Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini.

Hanya doa yang dapat penulis panjatkan semoga ALLAH SWT berkenan membalas kebaikan Bapak, Ibu, Saudara dan teman-teman sekalian. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Semarang, 24 September 2011

Dian Surya Sampurna, SE

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Sertifikasi	ii
Halaman Pengesahan Tesis	iii
<i>Abstract</i>	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	13
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL PENELI TIAN	15
2.1 Telaah Pustaka	15
2.1.1 Bank	15
2.1.1.1 Bank Asing.....	16
2.1.1.2 BUSN Devisa	17
2.1.2 Manajemen Perkreditan.....	18
2.1.3 Dana Pihak Ketiga (DPK).....	25
2.1.4 <i>Return on Asset</i> (ROA).....	26
2.1.5 <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	26
2.1.6 Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)	27
2.1.7 <i>Loan Depost Ratio</i> (LDR).....	28
2.2 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen	29
2.2.1 DPK terhadap LDR	29
2.2.2 ROA terhadap LDR.....	29
2.2.3 NPL terhadap LDR.....	30
2.2.4 BOPO terhadap LDR.....	31
2.2.5 Perbedaan Pengaruh Antar Variabel	31
2.3 Penelitian Terdahulu	32
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis	38
2.5 Perumusan Hipotesis	39

BAB III METODE PENELITIAN.....	41
3.1 Jenis dan Sumber Data	41
3.2 Populasi dan Sampel	41
3.3 Definisi Operasional Variabel	43
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	45
3.5 Teknik Analisis	46
3.5.1 Pengujian Asumsi Klasik.....	47
3.5.1.1 Uji Normalitas.....	47
3.5.1.2 Uji Multikolinearitas	47
3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas	48
3.5.1.4 Uji Autokorelasi.....	49
3.5.2 Pengujian Hipotesis.....	50
3.5.2.1 Uji t.....	50
3.5.2.2 Uji F.....	51
3.5.2.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	51
3.5.2.4 Uji Chow Test.....	52
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	54
4.1 Gambaran Umum Sampel dan Deskriptif Penelitian	54
4.1.1 Gambaran Umum Sampel.....	54
4.1.2 Deskriptif Statistik Variabel Penelitian	54
4.2 Pengujian Asumsi Klasik.....	58
4.2.1 Uji Normalitas	59
4.2.2 Uji Multikolinearitas	64
4.2.3 Uji Heteroskedastisitas	68
4.2.4 Uji Autokorelasi	72
4.3 Hasil Analisis Regresi	75
4.3.1 Uji F	75
4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	77
4.3.3 Uji t	78
4.3.4 Uji Chow Test	83
4.4 Pembahasan	86
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN	91
5.1 Kesimpulan	91
5.2 Implikasi Kebijakan	94
5.3 Keterbatasan Penelitian	98
5.4 Agenda Penelitian Mendatang	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	104

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Gambaran LDR Bank Umum Periode 2005-2009	4
Tabel 1.2 Rata-rata DPK, ROA, NPL, BOPO, dan LDR Pada Bank Asing Periode 2005 ñ 2009	8
Tabel 1.3 Rata-rata DPK, ROA, NPL, BOPO, dan LDR Pada BUSN Devisa Periode 2005 ñ 2009	9
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	35
Tabel 3.1 Sampel Penelitian Bank Asing	42
Tabel 3.2 Sampel Penelitian BUSN Devisa	43
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel	45
Tabel 3.4 Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi	49
Tabel 4.1 Statistik Dskriptif Bank Asing	55
Tabel 4.2 Statistik Dskriptif BUSN Devisa	57
Tabel 4.3 Kolmogorov-Smirnov Data Bank Asing	61
Tabel 4.4 Kolmogorov-Smirnov Data BUSN Devisa	64
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas Bank Asing	65
Tabel 4.6 Hasil Multikolinearitas <i>Coefficient Correlations</i>	66
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas BUSN Devisa	67
Tabel 4.8 Hasil Multikolinearitas <i>Coefficient Correlations</i>	68
Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)	70
Tabel 4.10 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)	72
Tabel 4.11 Pengujian Durbin-Watson Bank Asing	73
Tabel 4.12 Pengujian Durbin-Watson BUSN Devisa	74
Tabel 4.13 Hasil Perhitungan Uji F Bank Asing	75
Tabel 4.14 Hasil Perhitungan Uji F BUSN Devisa	76
Tabel 4.15 Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi (R^2) Bank Asing	77
Tabel 4.16 Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi (R^2) BUSN Devisa	78

Tabel 4.17 Hasil Perhitungan Regresi Berganda Bank Asing	79
Tabel 4.18 Hasil Perhitungan Regresi Berganda BUSN Devisa	82
Tabel 4.19 Uji Chow Test	85



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	39
Gambar 4.1 Grafik Histogram Data Bank Asing	59
Gambar 4.2 Grafik Normal Plot Data Bank Asing	60
Gambar 4.3 Grafik Histogram Data BUSN Devisa	62
Gambar 4.4 Grafik Normal Plot Data BUSN Devisa	63
Gambar 4.5 Grafik Scatterplot Bank Asing	69
Gambar 4.6 Grafik Scatterplot BUSN Devisa	71
Gambar 4.7 Hasil Uji Autokorelasi Bank Asing	73
Gambar 4.8 Hasil Uji Autokorelasi BUSN Devisa	74

FEB UNDIP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi di suatu negara sangat bergantung pada perkembangan dinamis dan kontribusi nyata dari sektor perbankan. Ketika sektor perbankan terpuruk perekonomian nasional juga ikut terpuruk. Demikian pula sebaliknya, ketika perekonomian mengalami stagnasi sektor perbankan juga terkena imbasnya dimana fungsi intermediasi tidak berjalan normal (Kiryanto, 2007). Krisis moneter 1997-1998 yang melanda perekonomian Indonesia telah berimbas pada sektor perbankan. Krisis yang diawali dengan devaluasi nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS telah menimbulkan ledakan kredit macet dan melunturkan kepercayaan masyarakat kepada lembaga perbankan, yang pada gilirannya melemahkan fungsi intermediasi perbankan. Masyarakat saat itu banyak menarik dananya secara besar-besaran (*rush*) yang ada di bank swasta dan mengalihkannya ke bank yang dianggap aman (*flight to safety*), yakni bank asing dan bank BUMN. Untuk mencegah hal ini bank-bank mematok suku bunga dananya dengan sangat tinggi, yang diikuti dengan penyesuaian suku bunga kredit. Penyaluran kredit perbankan praktis terhenti karena sektor riil tidak mampu menyerap dana yang mahal harganya.

Demikian pula dengan perlambatan perekonomian Indonesia yang dilatarbelakangi oleh Krisis Finansial Global 2008 - 2009, telah berimbas pada penurunan ekspansi kredit perbankan. Sempat terjadi penurunan kredit pada periode Desember 2008 hingga Januari 2009. Besaran kredit yang semula mencapai angka Rp. 1.371,90 Triliun pada bulan November 2008, mengalami penurunan pada bulan Desember 2008 dan Januari 2009 berturut-turut menjadi Rp. 1.353,60 Triliun dan Rp. 1.325,30 Triliun. Hal ini berdampak pada kurang bergairahnya roda perekonomian

nasional (www.bi.go.id). Keketatan likuiditas yang banyak dialami oleh perbankan nasional kala itu telah mendorong perbankan untuk lebih berhati-hati, sehingga cenderung untuk memilih yang paling aman dengan menjaga likuiditas yang lebih tinggi dari yang dibutuhkan dan memilih menaruh dananya pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI) ketimbang meminjamkannya kepada bank lain atau melakukan ekspansi kredit kepada nasabah (Purna, Hamidi, Prima, 2009).

Menurut Alamsyah, dkk (2005) di negara seperti Indonesia peranan bank cenderung lebih penting dalam pembangunan, karena bukan hanya sebagai sumber pembiayaan tetapi juga mampu mempengaruhi siklus usaha dalam perekonomian secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan bank lebih superior dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya dalam menghadapi informasi yang asimetris dan mahal biaya dalam melakukan fungsi intermediasi. Secara alami bank mampu melakukan kesepakatan dengan berbagai tipe peminjam.

Menurut Dendawijaya (2005) dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank dan kegiatan perkreditan mencapai 70% - 80% dari total aktiva bank. Bila memperhatikan neraca bank akan terlihat bahwa sisi aktiva didominasi oleh besarnya kredit yang diberikan, dan bila memperhatikan laporan laba-rugi bank akan terlihat bahwa sisi pendapatan didominasi oleh besarnya pendapatan dari bunga dan provisi kredit. Hal ini dikarenakan aktivitas bank yang terbanyak berkaitan erat secara langsung ataupun secara tidak langsung dengan kegiatan perkreditan (Nurmawan, 2005). Menurut Dahlan Siamat (2005) salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Sebagaimana umumnya negara berkembang, pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama

dalam menghasilkan keuntungan, tetapi risiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit. Oleh karena itu pemberian kredit harus dikawal dengan manajemen risiko yang ketat (Ghozali, 2007).

Penyaluran kredit memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi, konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat. Melalui fungsi ini bank berperan sebagai *Agent of Development* (Susilo, Triandaru, dan Santoso, 2006).

Meskipun penyaluran kredit memegang peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi negara, namun kredit yang disalurkan oleh perbankan belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum periode 2005 ñ 2009 yang masih berkisar pada angka 59,66% - 74,58% (dapat dilihat pada tabel 1.1), masih berada dibawah harapan Bank Indonesia. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, angka LDR seharusnya berada dikisaran 85% - 110% (Manurung, 2004).

Tabel 1.1
Gambaran LDR Bank Umum Periode 2005 – 2009

Tahun	2005	2006	2007	2008	2009
DPK	1.127.937 M	1.287.102 M	1.510.834 M	1.753.292 M	1.973.042 M
Kredit	695.648 M	792.297 M	1.002.012 M	1.307.688 M	1.437.930 M
LDR	59,66%	61,59%	66,32%	74.58%	72.88%

Sumber: Bank Indonesia (Statistik Perbankan Indonesia)

LDR sendiri merupakan indikator dalam pengukuran fungsi intermediasi perbankan di Indonesia. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/23/UPPB tanggal 19 Maret 1998, rasio LDR dihitung dari pembagian kredit dengan dana yang diterima yang meliputi giro, deposito, dan

tabungan masyarakat, pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan tidak termasuk pinjaman subordinasi, deposito, dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, modal inti dan modal pinjaman. Kemudian disesuaikan dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio LDR dihitung dari pembagian kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antarbank) dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antarbank). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin besar pula DPK yang dipergunakan untuk penyaluran kredit, yang berarti bank telah mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik. Disisi lain LDR yang terlampau tinggi dapat menimbulkan risiko likuiditas bagi bank.

Menurut Perry Warjiyo (2006) mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui uang secara implisit beranggapan bahwa semua dana yang dimobilisasi perbankan dari masyarakat dalam bentuk uang beredar dipergunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit perbankan. Dalam kenyataannya anggapan seperti itu tidak selamanya benar. Selain dana yang tersedia perilaku penawaran kredit perbankan juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri seperti Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return on Asset* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO).

Dana pihak ketiga dibutuhkan suatu bank dalam menjalankan operasinya. Dendawijaya (2005) mendefinisikan dana pihak ketiga adalah dana berupa simpanan dari masyarakat. Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Pertumbuhan dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan kredit yang pada akhirnya LDR juga akan meningkat.

Return on Asset (ROA) merupakan rasio antara laba setelah pajak atau *earning after tax* terhadap *total assets*. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian semakin besar (Taswan, 2006). ROA merupakan perkalian antara faktor *net income margin* dengan perputaran aktiva, *net income margin* menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan, sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan menciptakan penjualan dari aktiva yang dimiliki.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-*cover* risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004). Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit (Sentosa, 2009).

BOPO merupakan rasio yang mencerminkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya. Merupakan perbandingan dari biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Aktivitas utama bank seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya, sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil rasio ini menunjukkan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Selanjutnya dalam penelitian ini, bank-bank umum di Indonesia akan dikelompokkan dalam 2 kelompok berdasarkan kepemilikan bank dan statusnya, yaitu Bank Asing dan BUSN Devisa. Pengelompokan bank berdasarkan kepemilikan ini dilakukan dengan alasan bahwa dengan adanya perbedaan kepemilikan ini akan berpengaruh pada kinerja bank tersebut. Hal ini

sangat beralasan karena pemilik memiliki wewenang yang besar untuk memilih dan menentukan siapa yang akan duduk dalam manajemen yang selanjutnya akan menentukan arah kebijakan bank tersebut ke depan (Hadad, 2003). Sedangkan pengelompokkan berdasarkan statusnya menjadi menarik karena dengan adanya perbedaan status tersebut maka akan mempengaruhi ruang lingkup usahanya sehingga berpengaruh pula pada kinerja bank tersebut.

Bank asing adalah bank umum yang didirikan dan dimiliki oleh pengusaha asing. Bank asing hanya dapat didirikan dan menjalankan usahanya sebagai bank setelah mendapat izin usaha dari menteri keuangan. Bank ini didirikan dalam bentuk cabang dari bank yang sudah ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing. Bank asing mengalami penurunan dalam hal penyaluran dana dari tahun 2008 ñ 2009 sebesar 11% dan pada penggunaan di bagian konsumsi sebesar 4.678 pada tahun 2009 (www.bi.go.id).

BUSN Devisa (*foreign exchange bank*) adalah bank yang dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara menyeluruh, baik dalam hal penghimpunan dan penyaluran dana, serta dalam pemberian jasa-jasa keuangan. Dengan demikian, BUSN Devisa dapat melayani secara langsung transaksi-transaksi dalam skala internasional. BUSN Devisa memiliki perkembangan aset yang terus meningkat dari tahun 2005 ñ 2009 dan memiliki jumlah bank sebanyak 6 bank pada tahun 2009 dengan total aset diatas 50 Triliun Rupiah (www.bi.go.id).

Besarnya rata-rata Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return on Asset* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Asing periode 2005 ñ 2009 dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Rata-rata DPK, ROA, NPL, BOPO, dan LDR
Pada Bank Asing Periode 2005 - 2009

Variabel	2005	2006	2007	2008	2009
DPK (Miliar Rp)	114.658	92.040	113.182	128.377	117.594
ROA (%)	2,90	4,35	3,83	3,89	3,54
NPL (%)	4,50	3,64	5,23	5,83	7,40
BOPO (%)	82,80	81,18	79,98	83,38	78,78
LDR (%)	54,89	79,56	74,09	88,31	85,05

Sumber: Bank Indonesia (Statistik Perbankan Indonesia dan statistik Ekonomi Moneter Indonesia) (diolah)

Berdasarkan Tabel 1.2 terlihat bahwa DPK mempunyai pergerakan yang menurun dari tahun 2005 ñ 2006 dan mempunyai pergerakan yang meningkat dari tahun 2006 ñ 2007 tidak searah dengan pergerakan LDR (indikasi negatif), sedangkan pada tahun 2007 ñ 2009 yang pergerakannya berfluktuasi searah dengan pergerakan LDR (indikasi positif). ROA mempunyai pergerakan yang berfluktuasi dari tahun 2005 - 2009 searah dengan pergerakan LDR (indikasi positif). NPL mempunyai pergerakan yang menurun dari tahun 2005 - 2006 dan mempunyai pergerakan yang meningkat dari tahun 2006 ñ 2009 tidak searah dengan pergerakan LDR (indikasi negatif). BOPO mempunyai pergerakan yang menurun dari tahun 2005 ñ 2007 tidak searah dengan pergerakan LDR (indikasi negatif), dan pada tahun 2007 ñ 2009 mempunyai pergerakan yang berfluktuasi yang searah dengan pergerakan LDR (indikasi positif).

Sedangkan besarnya rata-rata Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return on Asset* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada BUSN Devisa periode 2005 ñ 2009 dipaparkan pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3
Rata-rata DPK, ROA, NPL, BOPO, dan LDR
Pada BUSN Devisa Periode 2005 - 2009

Variabel	2005	2006	2007	2008	2009
DPK (Miliar Rp)	462.747	525.177	606.932	701.710	755.441
ROA (%)	2,17	2,35	2,44	1,25	2,20
NPL (%)	3,22	3,69	2,61	2,73	2,88
BOPO (%)	88,31	82,53	81,85	93,75	86,27
LDR (%)	73,27	60,03	67,18	74,72	71,14

Sumber: Bank Indonesia (Statistik Perbankan Indonesia dan statistik Ekonomi Moneter Indonesia) (diolah)

Berdasarkan Tabel 1.3 terlihat bahwa DPK mempunyai pergerakan yang meningkat dari tahun 2005 - 2009 tidak searah dengan pergerakan LDR (indikasi negatif). ROA mempunyai pergerakan yang meningkat dari tahun 2005 - 2007 dan 2008 ñ 2009 tidak searah dengan pergerakan LDR (indikasi negatif), begitu juga dari tahun 2007 - 2008 mempunyai pergerakan yang menurun dan tidak searah dengan pergerakan LDR (indikasi negatif). NPL mempunyai pergerakan yang berfluktuasi dari tahun 2005 ñ 2007 tidak searah dengan pergerakan LDR (indikasi negatif), dan mempunyai pergerakan yang meningkat dari tahun 2007 ñ 2009 tidak searah dengan pergerakan LDR (indikasi negatif). BOPO mempunyai pergerakan yang menurun dari tahun 2005 ñ 2007 tidak searah dengan pergerakan LDR (indikasi negatif), namun dari tahun 2007 ñ 2009 berfluktuasi searah dengan pergerakan LDR (indikasi positif).

Menurut Meydianawathi (2006) bahwa DPK berpengaruh nyata dan positif terhadap LDR, demikian juga dengan Francisca dan Siregar (2008) dalam penelitiannya bahwa DPK memiliki pengaruh yang positif terhadap LDR. Lain halnya penelitian yang dilakukan oleh I Wayan (2003) bahwa DPK berpengaruh negatif signifikan terhadap penurunan LDR dan Dias dan Rangga (2010) bahwa DPK mempunyai pengaruh negatif dan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap LDR.

ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan (laba) dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Besarnya ROA yang baik harus diatas 1,5%. Semakin besar ROA yang dimiliki menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar (Taswan, 2006). Dengan kata lain ROA berhubungan positif dengan kinerja bank sehingga diprediksikan juga berpengaruh positif terhadap LDR bank. Hal ini didukung oleh Hadad (2004) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA suatu bank maka semakin besar LDR, sehingga ROA dan LDR memiliki hubungan yang positif. Begitu juga dengan Dias dan Rangga (2010) dalam penelitiannya ROA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap LDR. Lain halnya penelitian yang dihasilkan oleh Maharani dan Toto (2007) dimana dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR.

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Nasiruddin (2005) bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dias dan Rangga (2010) bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR. Lain halnya menurut Masithah dan Ida (2010) dalam penelitiannya bahwa NPL berpengaruh positif terhadap LDR pada bank umum swasta Kalimantan Selatan, begitu juga dengan Francisca dan Siregar (2008) dalam penelitiannya bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR.

Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), di mana semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat (termasuk Bank Beku Operasi / BBO) rasio BOPO nya lebih dari 1 (Muljono, 1996). Dengan kata lain BOPO berhubungan negatif dengan kinerja bank sehingga diprediksikan juga berpengaruh negatif terhadap LDR. Begitu juga dengan Dias dan Rangga (2010) dalam penelitiannya bahwa BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap LDR. Lain halnya penelitian yang dihasilkan oleh I Wayan (2003) dimana

dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap penurunan LDR.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini didasarkan atas adanya fenomena bisnis gap yang dapat dilihat pada tabel 1.2 dan 1.3, dimana pergerakan Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return on Asset* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) tidak konsisten terhadap pergerakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Asing dan BUSN Devisa periode 2005 ñ 2009. Disamping itu berdasarkan uraian di atas maka masalah penelitian adalah adanya inkonsistensi hasil penelitian mengenai pengaruh variabel independen Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return on Asset* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Berdasarkan *research gap* dan *fenomena gap* dari penelitian ini maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini (*research question*) adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Asing dan BUSN Devisa?
2. Bagaimana pengaruh *Return on Asset* (ROA) pada tahun sebelumnya terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Asing dan BUSN Devisa?
3. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Asing dan BUSN Devisa?
4. Bagaimana pengaruh Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Asing dan BUSN Devisa?

5. Bagaimana perbedaan pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return on Asset* (ROA)_{t-1}, *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap LDR pada Bank Asing dan BUSN Devisa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian yang muncul dari adanya *research problem* diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Asing dan BUSN Devisa.
2. Menganalisis pengaruh *Return on Asset* (ROA) pada tahun sebelumnya terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Asing dan BUSN Devisa.
3. Menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Asing dan BUSN Devisa.
4. Menganalisis pengaruh Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Asing dan BUSN Devisa.
5. Menganalisis perbedaan pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return on Asset* (ROA)_{t-1}, *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap LDR pada Bank Asing dan BUSN Devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi ilmu manajemen khususnya manajemen perbankan dan perkreditan, memberikan gambaran mengenai penyaluran kredit Bank Asing dan BUSN Devisa serta faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan.

2. Bagi perbankan dan Bank Indonesia selaku regulator, memberikan gambaran mengenai penyaluran kredit Bank Asing dan BUSN Devisa serta faktor-faktor yang mendukung/menghambat penyaluran kredit perbankan.
3. Bagi peneliti terkait penyaluran kredit perbankan, digunakan sebagai pembandingan hasil riset penelitian.



BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL PENELITIAN

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Bank

Definisi bank menurut undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Tersirat dari definisi di atas, bahwa fungsi utama bank adalah menarik dan menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya sebagai pinjaman kepada masyarakat.

Dalam *booklet* Perbankan Indonesia tahun 2009 yang dimaksud dengan perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Perbankan Indonesia dalam menjalankan fungsinya berasaskan demokrasi ekonomi dan menggunakan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, ke arah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Perbankan memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggung-jawabkan.

Sedangkan Hasibuan (2006) mengatakan bahwa bank pada dasarnya merupakan perantara *Surplus Spending Unit* (SSU) dengan *Defisit Spending Unit* (DSU), usaha pokok bank didasarkan atas empat hal pokok, yaitu :

1. *Denomination Divisibility*, artinya bank menghimpun dana dari SSU yang masing-masing nilainya relatif kecil tetapi secara keseluruhan jumlahnya akan besar dengan demikian bank dapat memenuhi permintaan DSU yang membutuhkan dana tersebut dalam bentuk kredit.
2. *Maturity Flexibility*, artinya bank dalam menghimpun dana menyelenggarakan bentuk-bentuk simpanan yang bervariasi jangka waktu dan penarikannya, seperti deposito berjangka, buku tabungan.
3. *Liquidity Transformation*, artinya dana yang disimpan oleh para penabung (SSU) kepada bank umumnya bersifat likuid. Karena itu, SSU dapat dengan mudah mancairkan sesuai dengan bentuk tabungannya.
4. *Risk Diversification*, artinya bank dalam menyalurkan kredit kepada banyak pihak atau debitur dan sektor-sektor ekonomi yang beraneka macam sehingga risiko yang dihadapi bank dengan cara menyebarkan kredit semakin kecil.

2.1.1.1 Bank Asing

Menurut Kasmir (2008) bank asing adalah bank umum yang didirikan dan dimiliki oleh pengusaha asing. Bank asing hanya dapat didirikan dan menjalankan usahanya sebagai bank setelah mendapat ijin usaha dari menteri keuangan. Bank ini didirikan dalam bentuk cabang dari bank yang sudah ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh bank asing, antara lain (Kasmir, 2008):

- a. Dalam mencari dana bank asing dilarang menerima simpanan dalam bentuk simpanan tabungan.

- b. Kredit yang diberikan lebih diarahkan ke bidang-bidang tertentu seperti: perdagangan internasional, bidang industri dan produksi, penanaman modal asing, kredit yang tidak dapat dipenuhi oleh bank swasta nasional.
- c. Untuk jasa-jasa bank lainnya juga dapat dilakukan oleh bank asing seperti: jasa transfer, inkaso, kliring, jual beli valas, jasa safe deposit box, dll.

2.1.1.2 BUSN Devisa

Menurut Kasmir (2008) bank devisa (*foreign exchange bank*) adalah bank yang dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara menyeluruh, baik dalam hal penghimpunan dan penyaluran dana, serta dalam pemberian jasa-jasa keuangan. Dengan demikian, bank devisa dapat melayani secara langsung transaksi-transaksi dalam skala internasional. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi BUSN devisa, antara lain (Kasmir, 2008):

- a. CAR minimum dalam bulan terakhir 8%;
- b. Tingkat kesehatan selama 24 bulan terakhir berturut-turut tergolong sehat;
- c. Modal disetor minimal Rp. 150 miliar;
- d. Bank telah melakukan persiapan untuk melaksanakan kegiatan sebagai Bank Umum Devisa meliputi: organisasi, sumber daya manusia, pedoman operasional kegiatan devisa.

2.1.2 Manajemen Perkreditan

Menurut Kasmir (2008) kata kredit berasal dari kata Yunani *óCredereô* yang berarti kepercayaan, atau berasal dari Bahasa Latin *óCredutumô* yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Pengertian tersebut dibakukan pemerintah dengan dikeluarkannya Undang-Undang Pokok Perbankan No. 14 tahun 1967 bab 1 pasal 1, 2 yang merumuskan pengertian kredit sebagai

berikut: *“Kredit adalah penyediaan uang atau yang disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan lain pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditentukan”*.

Selanjutnya pengertian kredit tersebut disempurnakan lagi dalam Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, sebagai mana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998, yang mendefinisikan pengertian kredit adalah *“Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam untuk melunasi hutangnya untuk jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga”*.

Proses perkreditan dilakukan secara hati-hati oleh bank dengan maksud untuk mencapai sasaran dan tujuan pemberian kredit. Ketika bank menetapkan keputusan pemberian kredit maka sasaran yang hendak dicapai adalah aman, terarah, dan menghasilkan pendapatan. Aman dalam arti bahwa bank akan dapat menerima kembali nilai ekonomi yang diserahkan, terarah maksudnya adalah bahwa penggunaan kredit harus sesuai dengan perencanaan kredit yang telah ditetapkan, dan menghasilkan berarti pemberian kredit tersebut harus memberikan kontribusi pendapatan bagi bank, perusahaan debitur, dan masyarakat umumnya (Taswan, 2006). Tujuan pemberian kredit adalah minimal akan memberikan manfaat pada (Taswan, 2006):

1. Bagi Bank, yaitu dapat digunakan sebagai instrumen bank dalam memelihara likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Kemudian dapat menjadi pendorong peningkatan penjualan produk bank yang lain dan kredit diharapkan dapat menjadi sumber utama pendapatan bank yang berguna bagi kelangsungan hidup bank tersebut.
2. Bagi Debitur, yaitu bahwa pemberian kredit oleh bank dapat digunakan untuk memperlancar usaha dan selanjutnya meningkatkan gairah usaha sehingga terjadi kontinuitas perusahaan.
3. Bagi Masyarakat (Negara), yaitu bahwa pemberian kredit oleh bank akan mampu menggerakkan perekonomian, peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat akan mampu

menyerap tenaga kerja dan pada gilirannya mampu mensejahterakan masyarakat. Disamping itu bagi negara bahwa kredit dapat digunakan sebagai instrumen moneter. Pemerintah dapat mempengaruhi restriksi maupun ekspansi kredit perbankan melalui kebijakan moneter dan perbankan.

Sementara fungsi kredit menurut Kasmir (2008) adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan daya guna uang

Jika uang hanya disimpan saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh penerima kredit.

2. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang

Dalam hal ini uang yang disimpan atau disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.

3. Untuk meningkatkan daya guna barang

Kredit yang diberikan oleh bank dapat digunakan oleh debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna atau bermanfaat.

4. Meningkatkan peredaran barang

Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar.

5. Sebagai alat stabilitas ekonomi

Kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Kredit dapat pula membantu dalam mengekspor barang dari dalam negeri ke luar negeri sehingga meningkatkan devisa.

6. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha

Bagi penerima kredit akan dapat meningkatkan kegairahan berusaha, apalagi nasabah yang memiliki modal pas-pasan.

7. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan

Semakin banyak kredit yang disalurkan akan semakin baik terutama dalam hal meningkatkan pendapatan. Jika sebuah kredit diberikan untuk membangun pabrik maka tentunya membutuhkan tenaga kerja sehingga dapat pula mengurangi pengangguran. Disamping itu bagi masyarakat sekitar pabrik dapat juga meningkatkan pendapatannya.

8. Untuk meningkatkan hubungan internasional

Dalam hal pinjaman internasional akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antara penerima kredit dengan pemberi kredit. Pemberian kredit oleh Negara lain akan meningkatkan kerjasama di bidang lainnya.

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut (Kasmis, 2008):

1. Kepercayaan. Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan akan benar-benar diterima kembali dimasa tertentu dimasa datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, dimana sebelumnya sudah dilakukan penelitian penyelidikan tentang nasabah baik secara interen maupun eksteren. Penelitian dan penyelidikan tentang kondisi masa lalu dan sekarang terhadap nasabah pemohon kredit.
2. Kesepakatan. Yaitu adanya kesepakatan antara pemberi kredit dan penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya.

3. Jangka waktu. Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bias berbentuk jangka pendek, jangka menengah, atau jangka panjang.
4. Risiko. Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya/macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun oleh risiko yang tidak disengaja.
5. Balas jasa. Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

Menurut Sinungan (2000) kredit yang disalurkan perbankan pada umumnya ditujukan untuk penggunaan, yaitu (1) Kredit Konsumtif, yaitu kredit yang dipergunakan untuk keperluan konsumsi, artinya uang kredit akan habis dipergunakan atau semua akan terpakai untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian kredit ini tidaklah bernilai bila ditinjau dari segi utiliti uang, akan tetapi hanya untuk membantu seseorang memenuhi kebutuhan hidupnya. (2) Kredit Prduktif, yaitu kredit yang ditujukan untuk keperluan produksi dalam arti luas. Melalui kredit produktif inilah suatu utiliti uang dan barang dapat terlihat dengan nyata. Tegasnya kredit produktif digunakan untuk peningkatan usaha baik usaha-usaha produksi, perdagangan, maupun investasi.

Indikator efektivitas perbankan dalam menyalurkan kredit adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/23/UPPB tanggal 19 Maret 1998, rasio LDR dihitung dari pembagian kredit dengan dana yang diterima yang meliputi giro, deposito, dan tabungan masyarakat, pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan tidak termasuk pinjaman subordinasi, deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu

lebih dari 3 bulan, surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, modal inti, dan modal pinjaman. Kemudian disesuaikan dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio LDR dihitung dari pembagian kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antarbank) dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antarbank). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, angka LDR seharusnya berada di sekitar 85% - 110% (Manurung, 2004).

Menurut Perry Warjiyo (2004) mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran uang secara implisit beranggapan bahwa semua dana yang dimobilisasi perbankan dari masyarakat dalam bentuk uang beredar dipergunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit perbankan. Dalam kenyataannya anggapan seperti itu tidak selamanya benar. Selain dana yang tersedia perilaku penawaran kredit perbankan juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri seperti Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return on Asset* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Menurut Retnadi (2006) kemampuan menyalurkan kredit oleh perbankan dipengaruhi oleh berbagai hal yang dapat ditinjau dari sisi internal dan eksternal bank. Dari sisi internal bank terutama dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat dan penetapan tingkat suku bunga. Dan dari sisi eksternal bank dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, dan lain-lain.

Menurut Sinungan (2000) pada umumnya dalam penentuan kebijakan perkreditan beberapa faktor penting haruslah diperhatikan, yaitu:

1. Keadaan keuangan bank saat ini. Manajemen melihatnya dari kekuatan keuangan bank, antara lain jumlah deposito, tabungan, giro, dan jumlah kredit.

2. Pengalaman bank dalam beberapa tahun, terutama yang berhubungan dengan dana dan perkreditan. Diperhatikan bagaimana fluktuasinya, terutama mengenai jumlah dana lama pengendapan, kelancaran kredit yang diberikan, dan sebagainya.
3. Keadaan perekonomian, harus dipelajari dengan seksama dan dihubungkan dengan pengalaman serta kestabilan bank-bank dimasa-masa lalu serta perkiraan bank dimasa yang akan datang.
4. Kemampuan dan pengalaman organisasi perkreditan bank. Yang dimaksud disini apakah dalam pengelolaan kredit bank tetap *survive* dan bahkan meningkat terus atau tidak. Apakah organisasi kredit yang ada telah benar-benar efektif dan dalam pelaksanaannya terdapat efisiensi. Apakah pejabat-pejabat kredit adalah tenaga-tenaga *qualified*, mempunyai *skill* yang baik, dan sebagainya.
5. Bagaimana hubungan yang dijalin dengan bank-bank lain yang sejenis.

2.1.3 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank) (Dendawijaya, 2005). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dapat berupa giro, tabungan, dan deposito. Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah lainnya, atau dengan pemindahbukuan. Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Dan deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.

Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya. Kegiatan penyaluran dana ini dikenal juga dengan istilah alokasi dana. Pengalokasian dana dapat diwujudkan dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit (Kasmir, 2008). Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan (Dendawijaya, 2005).

2.1.4 *Return on Asset (ROA)*

ROA adalah rasio keuangan yang berhubungan dengan aspek *earning* atau profitabilitas. ROA berfungsi untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat *return* yang tinggi.

Menurut Tarmidzi Achmad (2003) apabila bank memiliki ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kemampuan yang besar dalam meningkatkan laba operasi dan prospek masa depannya apabila dikaitkan dengan dana dari laba yang dikumpulkan. Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut: (SE No.6/73/Intern DPNP Tanggal 24 Desember 2004).

$\text{ROA} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$
--

Rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. Dalam kerangka penilaian kesehatan bank, BI akan memberikan score maksimal 100 (sehat) apabila bank memiliki ROA > 1,50% (Hasibuan, 2001).

2.1.5 Non Performing Loan (NPL)

Salah satu fungsi dari bank adalah menyalurkan dana pihak ketiga ke dalam kredit. Dalam menjalankan fungsi tersebut melekat risiko kredit yaitu risiko kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajibannya. Kredit bermasalah didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya (Ghozali, 2007). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL net di bawah 5%. Sesuai dengan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 besaran rasio NPL dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit yang Disalurkan}} \times 100\%$$

2.1.6 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO-nya kurang dari 1, sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO-nya lebih dari 1 (Muljono, 1996).

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan. Dalam pengumpulan dana terutama

dana masyarakat (dana pihak ketiga), diperlukan biaya selain biaya bunga (termasuk biaya iklan) (Muljono, 1999).

Perhitungan rasio ini menurut SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.1.7 Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR mencerminkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga. Besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, dan sejak akhir tahun 2001 bank dianggap sehat apabila besarnya LDR antara 85% sampai dengan 110% (Muljono, 1999). Sesuai dengan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 besarnya LDR suatu bank dihitung dengan cara :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2.2 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

2.2.1 Pengaruh DPK terhadap LDR

Menurut Dendawijaya (2005) dana pihak ketiga adalah dana berupa simpanan dari masyarakat. Dengan dana yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak. Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Peningkatan dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan kredit, oleh karena itu DPK berpengaruh positif terhadap LDR. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Meydianawathi (2006) bahwa DPK berpengaruh nyata dan positif terhadap LDR, demikian juga dengan Francisca dan Siregar (2008) dalam penelitiannya bahwa DPK memiliki pengaruh yang positif terhadap LDR. Dengan demikian dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1a : DPK berpengaruh positif terhadap LDR pada Bank Asing

H1b : DPK berpengaruh positif terhadap LDR pada BUSN Devisa

2.2.2 Pengaruh ROA pada tahun sebelumnya terhadap LDR

Menurut Dendawijaya (2005), alasan penggunaan ROA ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang mana sebagian besar dananya berasal dari masyarakat dan nantinya, oleh bank, juga harus disalurkan kembali kepada masyarakat. Besarnya ROA yang baik harus diatas 1,50%. Semakin besar ROA yang dimiliki pada tahun sebelumnya menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar (Taswan, 2006). Dengan kata lain ROA berhubungan positif dengan kinerja bank sehingga diprediksikan juga berpengaruh positif terhadap LDR bank. Hal ini didukung oleh Hadad (2004) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA suatu bank maka semakin besar LDR, sehingga ROA dan LDR memiliki

hubungan yang positif. Begitu juga dengan Dias dan Rangga (2010) dalam penelitiannya ROA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap LDR. Dengan demikian dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2a : ROA_{t-1} berpengaruh positif terhadap LDR pada Bank Asing

H2b : ROA_{t-1} berpengaruh positif terhadap LDR pada BUSN Devisa

2.2.3 Pengaruh NPL terhadap LDR

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan apabila tidak dapat ditangani dengan tepat, menurut Dendawijaya (2005) diantaranya hilangnya kesempatan memperoleh kesempatan pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit. Banyaknya kredit bermasalah membuat bank tidak berani meningkatkan penyaluran kreditnya apalagi bila dana pihak ketiga tidak dapat dicapai secara optimal maka dapat mengganggu likuiditas suatu bank, oleh karena itu kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap LDR. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasiruddin (2005) bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR, begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Dias dan Rangga (2010) bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR. Dengan demikian dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3a : NPL berpengaruh negatif terhadap LDR pada Bank Asing

H3b : NPL berpengaruh negatif terhadap LDR pada BUSN Devisa

2.2.4 Pengaruh BOPO terhadap LDR

Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), di mana semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat (termasuk Bank Beku Operasi /

BBO) rasio BOPO nya lebih dari 1 (Muljono, 1996). Dengan kata lain BOPO berhubungan negatif dengan kinerja bank sehingga diprediksikan juga berpengaruh negatif terhadap LDR. Hal ini didukung oleh Dias dan Rangga (2010) dalam penelitiannya bahwa BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap LDR. Dengan demikian dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H4a : BOPO berpengaruh negatif terhadap LDR pada Bank Asing

H4b : BOPO berpengaruh negatif terhadap LDR pada BUSN Devisa

2.2.5 Perbedaan Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return on Asset* (ROA)_{t-1}, *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap LDR pada Bank Asing dan BUSN Devisa

Atas dasar fenomena bisnis gap pada data perbankan, dimana Bank Asing mempunyai LDR yang cenderung meningkat sedangkan BUSN Devisa mempunyai LDR yang cenderung menurun dan BUSN Devisa mempunyai perkembangan aset yang lebih besar daripada Bank Asing. Untuk kantor cabang Bank Asing dan kantor perwakilan Bank Asing dimiliki oleh pihak asing seratus persen dan bentuk hukumnya mengikuti bentuk kantor pusat Bank Asing ini seperti diatur dalam pasal 21 ayat (3) UU No 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dalam UU No 10 Tahun 1998 tentang perbankan. Dengan demikian dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Terdapat perbedaan pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return on Asset* (ROA)_{t-1}, *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap LDR pada Bank Asing dan BUSN Devisa

2.3 Penelitian Terdahulu

Telaah terhadap penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan yang dapat memperjelas pembahasan.

Penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Sudirman (2003) meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan LDR Perbankan di Provinsi Bali periode triwulan I/2001 hingga triwulan II/2002, studi kasus pada Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat di provinsi Bali. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada Bank Perkreditan Rakyat, Cover Agunan terhadap Kredit, Rasio PPAP terhadap PPAWD, Modal Pelengkap, Suku Bunga deposito berpengaruh negatif signifikan terhadap Penurunan LDR Perbankan di provinsi Bali sedangkan variabel Deposito di bank lain, suku bunga tabungan dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap penurunan LDR Perbankan di provinsi Bali, sedangkan untuk Bank Umum Suku Bunga Giro, Suku bunga kredit, Tabungan di Bank lain, Penanaman pada bank, Suku Bunga Deposito, berpengaruh positif signifikan terhadap penurunan LDR pada perbankan di provinsi Bali, sedangkan variabel Suku Bunga SBI, DPK Sebelumnya, Rasio PPAP terhadap PPAWD, dan Cover Agunan berpengaruh negatif signifikan terhadap penurunan LDR.

Nasiruddin (2005) dalam penelitiannya mengenai pengaruh CAR, NPL, dan Suku bunga kredit terhadap LDR pada Bank BPR di wilayah kerja kantor Bank Indonesia Semarang. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR, sedangkan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR.

Meydianawathi (2006) penelitian ini menganalisis perilaku penawaran kredit perbankan kepada sektor UMKM di Indonesia (2002 - 2006). Variabel independen yang dipakai adalah dana pihak ketiga (DPK), CAR, ROA, dan NPL. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa DPK berpengaruh nyata dan positif terhadap penyaluran kredit, begitu juga terhadap variabel CAR dan ROA. Sedangkan untuk variabel NPL negatif dan signifikan terhadap penawaran kredit perbankan kepada sektor UMKM.

Maharani Ika Lestari dan Toto Sugiharto (2007) meneliti mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dan suku bunga SBI terhadap rasio keuangan bank (ROA, ROE,

LDR) periode amatan 2002 - 2006 khusus untuk pengaruhnya terhadap LDR, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS dan Suku Bunga SBI berpengaruh tidak signifikan terhadap LDR, sedangkan Suku Bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap LDR.

Francisca dan Siregar (2008) meneliti mengenai pengaruh faktor internal bank terhadap volume kredit pada bank yang Go Public di Indonesia periode 2005 - 2007. Variabel independen yang digunakan adalah dana pihak ketiga, CAR, ROA, NPL. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah dana pihak ketiga (DPK) memiliki pengaruh yang positif terhadap volume kredit, CAR menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi volume kredit, ROA mempunyai hubungan yang positif terhadap volume kredit, dan NPL juga tidak dapat digunakan untuk memprediksi volume kredit.

Sri Haryati (2009) dengan judul "Pertumbuhan Kredit Perbankan: Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makroekonomi", periode 2005 - 2008 dengan menggunakan variabel pertumbuhan eksekutif likuiditas (GEL), Pertumbuhan DPK (GDPK), Pertumbuhan dana simpanan/pinjaman (GPD), Pertumbuhan Ekuitas (GEk), Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate), Inflasi, dan *Exchange rate*. Hasil dari penelitian tersebut pada bank nasional GDPK, GPD, berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit, sedangkan GEk berpengaruh positif tidak signifikan. Sementara itu variabel makroekonomi BI Rate dan *Exchange Rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan kredit, sedangkan untuk yang inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit, pada bank asing-campuran GDPK, GPD, GEk berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kreditnya sedangkan variabel makroekonomi BI Rate, Inflasi, *Exchange Rate* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

Masithah Akbar dan Ida Mentayani (2010) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi intermediasi pada bank umum swasta Kalimantan Selatan tahun 2007 - 2009 bahwa variabel NPL, SBI, Suku Bunga Simpanan, Suku Bunga Kredit, Inflasi dan PDRB secara

simultan berpengaruh terhadap LDR, tetapi secara parsial hanya variabel inflasi yang tidak berpengaruh terhadap LDR.

Dias Satria dan Rangga Bagus Subekti (2010) meneliti tentang determinasi penyaluran kredit Bank Umum di Indonesia 2006 - 2009. Bahwa variabel CAR, NPL, ROA dan SBI mempengaruhi signifikan LDR, sedangkan variabel DPK, BOPO, dan *market share* tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR.

Untuk lebih ringkasnya penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.1 dibawah ini.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
1	I Wayan Sudirman (2003)	Faktor-faktor Penghambat Peningkatan LDR Perbankan di Provinsi Bali	Modal Inti, Modal Pelengkap, Tabungan di bank lain, Suku Bunga Tabungan dan BOPO, Deposito di bank lain, Suku Bunga Deposito, DPK Sebelumnya, Jumlah Pemberian, Kredit pada masyarakat UK, Suku Bunga Kredit, Rasio PPAP terhadap PPAPD, Cover Agunan Kartu Kredit, LDR, dan Suku Bunga SBI	Pada BPR: 1. Modal Pelengkap berpengaruh negatif signifikan terhadap penurunan LDR. 2. PPAP terhadap PPAPD berpengaruh negatif signifikan terhadap penurunan LDR. 3. Suku Bunga Tabungan dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap penurunan LDR. 4. Deposito di bank lain berpengaruh positif signifikan terhadap penurunan LDR. 5. Cover agunan terhadap kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR. 6. Suku bunga deposito berpengaruh negatif signifikan terhadap penurunan LDR. Pada Bank Umum : 1. Suku Bunga giro, suku bunga kredit Tabungan di bank lain, Penanaman dana bank dan suku bunga deposito berpengaruh positif signifikan terhadap penurunan LDR. 2. Suku bunga SBI, DPK sebelumnya, Rasio PPAP terhadap PPAPD dan

				Cover agunan terhadap kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap penurunan LDR.
2	Nasiruddin (2005)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR) di BPR Wilayah Kerja Kantor Bank Indonesia Semarang	CAR, NPL, Suku Bunga Kredit dan LDR	1. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR. 2. Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR. 3. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR.
3	Luh Gede Meydianawati (2006)	Analisis perilaku penawaran kredit perbankan kepada sektor UMKM di Indonesia (2002-2006)	DPK, ROA, CAR, NPL, dan Volume Kredit	Secara serempak variabel DPK, ROA, CAR, dan NPLs berpengaruh nyata dan signifikan secara parsial variabel DPK, ROA, dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sector UMKM di Indonesia. Sedangkan NPL berpengaruh negatif dan signifikan.
4	Maharani Ika Lestari dan Toto Sugiharto (2007)	Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi LDR	Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga SBI, ROA, ROE, dan LDR	1. Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap LDR. 2. Nilai Tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap LDR. 3. Suku Bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap LDR.
5	Francisca dan Hasan Sakti Siregar (2008)	Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Volume Kredit Pada Bank Yang Go Public Di Indonesia Selama Periode (2005-2007)	DPK, ROA, CAR, NPL, Volume kredit, dan LDR	DPK dan ROA berpengaruh signifikan terhadap LDR. Sedangkan CAR dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR.

6	Sri Haryati (2009)	Pertumbuhan Kredit Perbankan Di Indonesia: Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi	GEL, GDPK, GPD, GEk, BI Rate, Inflasi, Exchange Rate, dan Pertumbuhan Kredit	Pada Perbankan Nasional: 1. GDPK, GPD, inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit. 2. GEk berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit. 3. GEL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit. 4. BI Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan kredit. 5. Exchange Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Bank asing ñ campuran : 1. GDPK, GPD, GEk berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit. 2. GEL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit. 3. BI Rate, Inflasi, Exchange Rate berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit.
7	Masithah Akbar dan Ida Mentayani (2010)	Faktor-faktor yang mempengaruhi intermediasi pada bank umum swasta Kalimantan Selatan tahun 2007 ñ 2009	NPL, SBI, Suku Bunga Simpanan, Suku Bunga Kredit, Inflasi, PDRB, dan LDR	Bahwa variabel NPL, SBI, Suku Bungan Simpanan, Suku Bunga Kredit, Inflasi dan PDRB secara simultan berpengaruh terhadap LDR, tetapi secara parsial hanya variabel inflasi yang tidak berpengaruh terhadap LDR.
8	Dias Satria dan Ranga Bagus Subekti (2010)	Determinasi Penyaluran kredit Bank Umum di Indonesia 2006-2009	ROA, NPL, BOPO, CAR, DPK, SBI, <i>market share</i> , penyaluran kredit, dan LDR	Bahwa variabel CAR, NPL, ROA dan SBI mempengaruhi signifikan LDR, sedangkan variabel DPK, BOPO, dan <i>market share</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR.

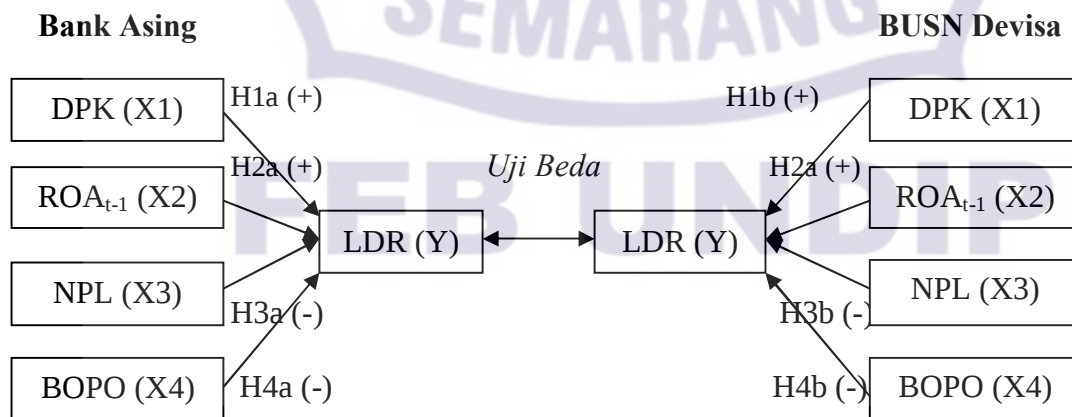
Sumber: Telaah Penelitian Terdahulu, 2011

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada perbandingan pada Bank Asing dan BUSN Devisa. Alasan penelitian ini membedakan pada Bank Asing dan BUSN Devisa adalah karena pada BUSN Devisa dalam penyaluran kreditnya pada sektor ekonomi lebih besar daripada Bank Asing dan BUSN Devisa mempunyai perkembangan aset yang lebih besar daripada Bank Asing. Untuk kantor cabang Bank Asing dan kantor perwakilan Bank Asing dimiliki oleh pihak asing seratus persen dan bentuk hukumnya mengikuti bentuk kantor pusat Bank Asing ini seperti diatur dalam pasal 21 ayat (3) UU No 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dalam UU No 10 Tahun 1998 tentang perbankan.

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Dari uraian dan telaah pustaka di atas serta referensi dari penelitian terdahulu, maka yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return on Asset* (ROA)_{t-1}, *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) sebagai variabel bebas (independen). Sedangkan variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai variabel yang terikat (dependen). Berikut adalah kerangka pemikiran teoritis dari penelitian ini :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Hasil Pengembangan Penelitian, 2011

2.5 Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan sementara, atau dugaan jawaban yang paling memungkinkan walaupun masih harus dibuktikan melalui penelitian (Umar Husein, 2002). Dimana dugaan tersebut diperkuat melalui teori atau jurnal yang mendasari dan hasil dari penelitian terdahulu.

Berdasarkan kerangka pemikiran serta permasalahan dan tujuan penelitian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1a : DPK berpengaruh positif terhadap LDR Bank Asing

Hipotesis 1b : DPK berpengaruh positif terhadap LDR BUSN Devisa

Hipotesis 2a : ROA_{t-1} berpengaruh positif terhadap LDR Bank Asing

Hipotesis 2b : ROA_{t-1} berpengaruh positif terhadap LDR BUSN Devisa

Hipotesis 3a : NPL berpengaruh negatif terhadap LDR Bank Asing

Hipotesis 3b : NPL berpengaruh negatif terhadap LDR BUSN Devisa

Hipotesis 4a : BOPO berpengaruh negatif terhadap LDR Bank Asing

Hipotesis 4b : BOPO berpengaruh negatif terhadap LDR BUSN Devisa

Hipotesis 5 : Terdapat perbedaan pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return on Asset* (ROA)_{t-1}, *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap LDR pada Bank Asing dan BUSN Devisa

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data adalah suatu koleksi fakta-fakta atau sekumpulan nilai-nilai numerik. Dalam menganalisis suatu permasalahan membutuhkan data yang akurat agar diperoleh kesimpulan seperti yang diinginkan. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return on Asset* (ROA)_{t-1}, *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) serta *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sumber data diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia dan Statistik Ekonomi Moneter Indonesia periode 2004 - 2009.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah semua bank asing dan BUSN devisa yang beroperasi di Indonesia dalam kurun waktu penelitian (periode penelitian 2004 ñ 2009) sebanyak 44 bank.

Pemilihan sampel penelitian didasarkan pada metode *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditentukan. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang telah masuk dalam bank asing dan bank umum swasta nasional devisa di Bank Indonesia pada kurun waktu penelitian (periode penelitian 2004 - 2009).
2. Selama periode penelitian, perusahaan membuat laporan keuangan tahunan.
3. Data rasio keuangan variabel yang diteliti selalu menyajikan laporannya secara konsisten.

4. Bank yang diteliti masih aktif beroperasi (tidak melakukan merger dan akuisisi) selama kurun waktu penelitian (periode penelitian 2004 - 2009).

Dari kriteria pengambilan sampel yang diajukan diatas, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 bank yang terdiri dari 10 bank asing dan 20 BUSN devisa.

Adapun bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat secara lebih jelas dalam Tabel 3.1 dan Tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 3.1
Sampel Penelitian Bank Asing

No	Nama Bank	No	Nama Bank
1	ABN AMRO	6	JP. Morgan Chase Bank
2	Bank of China Limited	7	Standard Chartered Bank
3	Bank of America, N.A	8	The Bangkok Bank Comp. Ltd
4	Citibank N.A	9	The Bank of Tokyo Mitsubishi Ltd
5	Deutsche Bank AG	10	The Hongkong & Shanghai B.C

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia, diolah

Tabel 3.2
Sampel Penelitian BUSN Devisa

No	Nama Bank	No	Nama Bank
1	Bank Agroniaga	11	Bank Kesawan
2	Bank Artha Graha Internasional	12	Bank Maspion Indonesia
3	Bank Bukopin	13	Bank Mayapada
4	Bank Bumi Arta	14	Bank Mega
5	Bank Central Asia	15	Bank Mestika Dharma
6	Bank Danamon	16	Bank Metro Express
7	Bank Ekonomi Raharja	17	Bank Muamalat Indonesia
8	Bank Ganesha	18	Bank Nusantara Parahyangan
9	Bank ICB Bumiputera	19	Bank Swadesi
10	Bank Internasional Indonesia	20	Bank Syariah Mandiri

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia, diolah

3.3 Definisi Operasional Variabel

Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel independen yang merupakan variabel bebas dan variabel dependen yang terikat. Variabel independen terdiri dari DPK, ROA_{t-1} , NPL, dan BOPO. Sementara variabel dependen adalah LDR.

1. DPK merupakan simpanan pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari giro, tabungan, dan deposito, yang dinyatakan dalam Rupiah.
2. ROA pada tahun sebelumnya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki bank. Besarnya ROA_{t-1} yang baik harus diatas 1,5%.
3. NPL menunjukkan kemampuan bank dalam mengantisipasi besarnya risiko kredit bermasalah. NPL diukur dengan membandingkan kredit bermasalah dengan kredit yang disalurkan. Besarnya NPL yang baik adalah dibawah 5%.
4. BOPO menunjukkan tingkat efisiensi suatu bank. BOPO diukur dengan membandingkan biaya operasi dengan pendapatan operasi. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat (termasuk BBO dan Take Over) rasio BOPO nya lebih dari 1.
5. LDR menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, dan sejak akhir tahun 2001 bank dianggap sehat apabila besarnya LDR antara 85% sampai dengan 110%.

Tabel 3.3 berikut menjelaskan secara singkat mengenai definisi operasional variabel.

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala Pengukur
1	DPK (X1)	Simpanan pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari giro, tabungan, dan deposito	Posisi Dana Pihak Ketiga (DPK) pada bank pada akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam Miliar rupiah	Rasio
2	ROA_{t-1} (X2)	Rasio antara laba setelah pajak terhadap total aset	$\frac{EAT}{Total Asset} \times 100\%$	Rasio
3	NPL (X3)	Rasio antara kredit bermasalah terhadap kredit yang disalurkan	$\frac{Kredit bermasalah}{Total Kredit} \times 100\%$	Rasio
4	BOPO (X4)	Rasio antara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional	$\frac{Biaya Operasional}{Pendapatan Operasional} \times 100\%$	Rasio
6	LDR (Y)	Rasio antara kredit yang diberikan terhadap total dana Pihak Ketiga	$\frac{Kredit}{Total Dana Pihak III} \times 100\%$	Rasio

Sumber: SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dan Statistik Ekonomi Moneter Indonesia

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat dan realistis. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data sekunder yang meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return on Asset* (ROA_{t-1}), *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) serta *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yang diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia dan Statistik Ekonomi Moneter Indonesia periode tahun 2004 - 2009.

3.5 Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan uji statistik untuk menguji apakah DPK, ROA_{t-1} , NPL dan BOPO mempengaruhi LDR.

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisa regresi linier berganda (*multiple regression*). Adapun model regresi linier berganda yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$LDR_t = a + b_1 DPK_t + b_2 ROA_{t-1} + b_3 NPL_t + b_4 BOPO_t + e$$

dimana :

LDR_t = *Loan to Deposit Ratio*

a = Konstanta

$b_1 \text{ ñ } b_4$ = Koefisien regresi dari setiap variabel independen

DPK_t = Dana Pihak Ketiga

ROA_{t-1} = *Return on Asset*

NPL_t = *Non Performing Loan*

$BOPO_t$ = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

e = error

3.5.1 Pengujian Asumsi Klasik

Sehubungan dengan pemakaian metode OLS, untuk menghasilkan nilai parameter model penduga yang lebih sahih, maka model asumsi klasik harus diuji. Uji asumsi klasik tersebut terdiri dari:

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi

normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Test statistik yang digunakan antara lain analisis grafik histogram, *normal probability plots* dan Kolmogorov-Smirnov test (Ghozali, 2006).

3.5.1.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat timbul jika variabel bebas saling berkorelasi satu sama lain, sehingga multikolinearitas hanya dapat terjadi pada regresi berganda. Hal ini mengakibatkan perubahan tanda koefisien regresi serta mengakibatkan fluktuasi yang besar pada hasil regresi. Perubahan tanda koefisien regresi ini dapat mengakibatkan kesalahan menafsirkan hubungan antara variabel sehingga keberadaan multikolinearitas ini harus diuji supaya dapat dijamin bahwa variabel independen di dalam penelitian tidak saling berkorelasi. Pengujian dapat dilakukan dengan *Colinearity Diagnostic* serta *partial correlation*. Indikator yang digunakan adalah melihat nilai *collinearity Statistics*, yaitu nilai *variance inflation factor* (VIF) lebih besar dari 10 dan nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1 (Ghozali, 2006).

3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut Homokedastisitas, sedang model yang baik adalah yang sifatnya Homokedastisitas (Ghozali, 2006).

Untuk menguji ada atau tidaknya Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residual (SRESID). Dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksikan dan sumbu X adalah residual ($Y_{prediksi} = Y_{sesungguhnya}$) yang telah di *Studentized*.

Dasar dari pengambilan keputusan yang terkait dengan *scatterplot* tersebut adalah (Ghozali, 2006):

- a) Jika terdapat pola tertentu, yaitu jika titik-titiknya membentuk pola tertentu dan teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terdapat heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak terdapat pola yang jelas, yaitu titik-titiknya menyebar serta di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

Ghozali (2006) menyatakan bahwa menganalisis dengan *scatterplot* memiliki kelemahan yang cukup signifikan, dikarenakan jumlah pengamatan akan mempengaruhi hasil plotting. Karena semakin sedikit jumlah pengamatan maka akan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot. Untuk itu dapat diperkuat dengan penambahan uji statistik yaitu dengan menggunakan Uji Glejser.

Uji Glejser ini dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2006). Analisis ini dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen nilai absolut. Jika variabel independen yang signifikan secara statistik tidak mempengaruhi variabel dependen nilai absolut (probabilitas signifikansinya di atas kepercayaan 5%) maka mengindikasikan tidak terjadi Heteroskedastisitas.

3.5.1.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu atau ruang (Gujarati, 1995).

Alat analisis yang digunakan uji Durbin-Watson. Untuk mengetahui terjadi atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan membandingkan nilai statistik hitung Durbin-Watson pada perhitungan regresi dengan statistik tabel Durbin-Watson. Untuk itu dalam uji DW ini, kriteria yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4
Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

H_0	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 \leq dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 \leq du \leq d \leq 4 \leq dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak tolak	$du < d < (4 \leq du)$

Sumber: Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, 2006

3.5.2 Pengujian Hipotesis

3.5.2.1 Uji t

Uji keberartian koefisien (b_i) dilakukan dengan statistik-t. Hal ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Adapun hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

Untuk menguji hipotesis 2:

$$H_1 : b_i \neq 0$$

Sedangkan untuk menguji hipotesis 1, 3, dan 4:

$$H_1 : b_i = 0$$

Artinya jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan, artinya secara parsial variabel bebas (X_1 s/d X_4) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis diterima, sementara jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan, artinya secara parsial variabel bebas (X_1 s/d X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis ditolak.

Nilai t-hitung dapat dicari dengan rumus:

$$t_{hitung} : \frac{\text{Koefisien regresi } (b_i)}{\text{Standar Deviasi } b_i}$$

Jika $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha, n-k-1)$, maka H_0 ditolak; dan

Jika $t_{hitung} < t_{tabel} (\alpha, n-k-1)$, maka H_0 diterima.

3.5.2.2 Uji F

Uji ini digunakan untuk menguji kelayakan model (*goodness of fit*). Hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut :

$$H_1 : b_1, b_2, b_3, b_4 \neq 0$$

Artinya jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka model yang digunakan dalam kerangka pikir teoritis layak untuk digunakan, sementara jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka model yang digunakan dalam kerangka pikir teoritis tidak layak untuk digunakan.

Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus:

$$F_{hitung} : \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

Jika $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha, k-1, n-1)$, maka H_0 ditolak; dan

Jika $F_{hitung} < F_{tabel} (\alpha, k-1, n-k)$, maka H_0 diterima.

Sedangkan untuk menguji dominasi variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y) dilakukan dengan melihat pada koefisien beta standar.

3.5.2.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara 0 dan 1. Jika

nilai koefisien determinasi semakin mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen, dan begitu juga sebaliknya (Ghozali, 2006).

Namun, terdapat kelemahan dari penggunaan koefisien determinasi (R^2) ini, yaitu adanya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Karena jika terdapat penambahan variabel independen, maka nilai (R^2) pasti meningkat tidak peduli apakah variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Untuk itu dianjurkan untuk menggunakan *Adjusted R²* karena nilai ini tidak akan naik atau turun meskipun terdapat penambahan variabel independen ke dalam model.

3.5.2.4 Uji Chow Test

Untuk menguji perbedaan pengaruh DPK, ROA_{t-1} , NPL, dan BOPO pada Bank Asing dan BUSN Devisa digunakan uji Chow test, dimana Chow test adalah alat untuk menguji *test for equality of coefficients* atau uji kesamaan koefisien dan test ini ditemukan oleh Gregory Chow, oleh karena itu untuk membedakan hasil regresi pada Bank Asing dan BUSN Devisa, selanjutnya digunakan model regresi Chow Test (alat untuk menguji kesamaan koefisien). Langkah melakukan Chow Test (Ghozali, 2006):

1. Lakukan regresi dengan observasi total (seluruh bank) dan dapatkan nilai *restricted residual sum of squares* atau RSSr (RSS3) dengan $df = (n_1+n_2-k)$ dimana k adalah jumlah parameter yang diestimasi dalam hal ini 2.
2. Lakukan regresi dengan observasi pada Bank Asing dan dapatkan nilai RSS1 dengan $df = (n_1-k)$.
3. Lakukan regresi dengan observasi pada BUSN Devisa dan dapatkan nilai RSS2 dengan $df = (n_2-k)$.

4. Jumlahkan nilai RSS1, dan RSS2 untuk mendapatkan apa yang disebut *unrestricted residual sum of squares* (RSSur):

$$\text{RSSur} = \text{RSS1} + \text{RSS2}, \text{ dengan df } (n_1 + n_2 - 2k)$$

5. Hitunglah nilai F test dengan rumus:

$F_{\text{hit}} = \frac{(\text{RSSr} - \text{RSSur})/k}{\text{RSSur} / (n_1 + n_2 - 2k)}$

RSSr : Sum of Squared Residual untuk regresi dengan total observasi

RSSur : Penjumlahan Sum of Squared Residual dari masing-masing regresi menurut kelompok.

n : Jumlah observasi

k : Jumlah parameter yang diestimasi pada restricted regresi.

r : Jumlah parameter yang diestimasi pada unrestricted regresi.

6. Nilai rasio F mengikuti distribusi F dengan k dan $(n_1 + n_2 - 2k)$ sebagai df untuk penyebut maupun pembilang.

Selanjutnya hasil dari F hitung ini akan dibandingkan dengan F tabel, jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka hipotesis nol dapat ditolak. Jadi ada beda variabel independen antara Bank Asing dan BUSN Devisa dalam mempengaruhi besarnya LDR. Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka yang terjadi sebaliknya.

FEB UNDIP

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Sampel dan Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua bank asing dan BUSN devisa yang beroperasi di Indonesia dalam kurun waktu penelitian (periode penelitian 2004 ñ 2009) sebanyak 44 bank. Selama periode 2004 ñ 2009 bank asing dan BUSN devisa yang menyajikan laporan keuangan per 31 desember 2004 ñ 2009 dan tidak melakukan merger dan akuisisi pada periode penelitian 2004 ñ 2009 berjumlah 30, sehingga sampel yang digunakan berjumlah 30 bank yang terdiri dari 10 bank asing dan 20 BUSN devisa.

4.1.2 Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Berdasarkan input data dari Laporan Keuangan Bank Indonesia Tahun 2010 maka dapat dihitung rasio-rasio keuangan bank yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi DPK, ROA_{t-1} , NPL, BOPO, dan LDR.

Statistik deskriptif yang akan dibahas meliputi: jumlah data (N), nilai minimum, maksimum, rata-rata sampel (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*) dari masing-masing variabel penelitian untuk bank asing. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Bank Asing

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LDR	50	60.60	116.75	78.5964	16.81187
DPK	50	683465	3.E7	1.13E7	1.022E7
Leg_ROA	50	1.63	6.48	3.3922	1.27499
NPL	50	2.73	8.14	4.9216	1.58334
BOPO	50	65.54	113.55	89.2914	11.05373
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Output SPSS, data diolah, 2011

Pada Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 data. Berdasarkan hasil perhitungan selama periode pengamatan nampak bahwa variabel LDR terendah (*minimum*) adalah 60,60% pada JP. Morgan Chase Bank dan nilai tertinggi (*maximum*) 116,75% pada The Bangkok Bank Comp. Ltd. Dengan nilai standar deviasi < mean (16,81187% < 78,5964%), hal ini menunjukkan bahwa simpangan data dalam penelitian ini relatif kecil. Kecilnya simpangan data, menunjukkan bahwa data variabel LDR baik. Secara statistik, dengan rata-rata 78%, dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas yang dicapai bank asing masih dibawah standart yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 85% - 110%.

Variabel DPK mempunyai nilai minimum sebesar 683.465 Jutaan Rupiah pada Bank of America, N.A dan nilai maksimum sebesar 30.000.000 Jutaan Rupiah pada Citibank N.A. Dengan nilai standar deviasi > mean (10.220.000.000 > 1.130.000.000), hal ini menunjukkan bahwa simpangan data dalam penelitian ini relatif besar. Besarnya simpangan data, menunjukkan bahwa data variabel DPK kurang baik.

Variabel ROA_{t-1} mempunyai nilai minimum sebesar 1,63% pada Deutsche Bank AG dan nilai maksimum sebesar 6,48% pada The Bangkok Bank Comp. Ltd. Dengan nilai standar deviasi

$< \text{mean}$ ($1.27499\% < 3.3922\%$), hal ini menunjukkan bahwa simpangan data dalam penelitian ini relatif kecil. Kecilnya simpangan data, menunjukkan bahwa data variabel ROA baik.

Variabel NPL mempunyai nilai minimum sebesar 2,73% pada The Bangkok Bank Comp. Ltd dan nilai maksimum sebesar 8.14% pada JP. Morgan Chase Bank. Dengan nilai standar deviasi $< \text{mean}$ ($1,58334\% < 4,9216\%$), hal ini menunjukkan bahwa simpangan data dalam penelitian ini relatif kecil. Kecilnya simpangan data, menunjukkan bahwa data variabel NPL baik.

Variabel BOPO mempunyai nilai minimum sebesar 65,54% pada The Hongkong & Shanghai B.C dan nilai maksimum sebesar 113,55% pada The Bangkok Bank Comp. Ltd. Dengan nilai standar deviasi $< \text{mean}$ ($11,05373\% < 89,2914\%$), hal ini menunjukkan bahwa simpangan data dalam penelitian ini relatif kecil. Kecilnya simpangan data, menunjukkan bahwa data variabel BOPO baik.

Sedangkan untuk BUSN devisa dapat dijelaskan pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif BUSN Devisa

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LDR	100	49.39	101.42	76.1161	14.63413
DPK	100	201390	2.E8	2.03E7	4.294E7
Leg_ROA	100	-3.66	7.66	2.8841	1.36302
NPL	100	1.04	8.24	3.7284	1.56274
BOPO	100	68.40	119.85	90.7512	9.76663
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Output SPSS, data diolah, 2011

Pada Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 data. Berdasarkan hasil perhitungan selama periode pengamatan nampak bahwa variabel LDR terendah (*minimum*) adalah 49,39% pada Bank Nusantara Parahyangan dan nilai tertinggi (*maximum*) adalah 101,42% pada Bank Mestika Dharma. Dengan nilai standar deviasi $<$

mean ($14,63413\% < 76,1161\%$), hal ini menunjukkan bahwa simpangan data dalam penelitian ini relatif besar. Kecilnya simpangan data, menunjukkan bahwa data variabel LDR baik. Secara statistik, dengan rata-rata 76%, dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas yang dicapai BUSN devisa masih dibawah standart yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 85% - 110%.

Variabel DPK mempunyai nilai minimum sebesar 201.390 Jutaan Rupiah pada Bank Metro Express dan nilai maksimum sebesar 200.000.000 Jutaan Rupiah pada Bank Central Asia. Dengan nilai standar deviasi $> \text{mean}$ ($42.940.000.000 > 2.030.000.000$), hal ini menunjukkan bahwa simpangan data dalam penelitian ini relatif besar. Besarnya simpangan data, menunjukkan bahwa data variabel DPK kurang baik.

Variabel ROA_{t-1} mempunyai nilai minimum sebesar -3,66% pada Bank Mayapada dan nilai maksimum sebesar 7.66% pada Bank Mestika Dharma. Dengan nilai standar deviasi $< \text{mean}$ ($1.36302\% < 2.8841\%$), hal ini menunjukkan bahwa simpangan data dalam penelitian ini relatif kecil. Kecilnya simpangan data, menunjukkan bahwa data variabel ROA_{t-1} baik.

Variabel NPL mempunyai nilai minimum sebesar 1,04% pada Bank Danamon dan nilai maksimum sebesar 8,24% pada Bank Nusantara Parahyangan. Dengan nilai standar deviasi $< \text{mean}$ ($1,56274\% < 3,7284\%$), hal ini menunjukkan bahwa simpangan data dalam penelitian ini relatif kecil. Kecilnya simpangan data, menunjukkan bahwa data variabel NPL baik.

Variabel BOPO mempunyai nilai minimum sebesar 68,40% pada Bank Syariah Mandiri dan nilai maksimum sebesar 119,85% pada Bank Bukopin. Dengan nilai standar deviasi $< \text{mean}$ ($9,76663\% < 90,7512\%$), hal ini menunjukkan bahwa simpangan data dalam penelitian ini relatif kecil. Kecilnya simpangan data, menunjukkan bahwa data variabel BOPO baik.

4.2 Pengujian Asumsi Klasik

Berikut akan disajikan hasil pengujian asumsi klasik terhadap model regresi, yang meliputi uji normalitas data, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian asumsi klasik di dalam regresi berganda merupakan suatu keharusan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yang digunakan dalam penelitian (Gujarati, 1995). Secara keseluruhan, pengujian ini akan menyimpulkan apakah antar variabel bebas memiliki korelasi atau tidak dengan sesama variabel bebas.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah LDR sedangkan variabel independen meliputi DPK, ROA_{t-1} , NPL, dan BOPO.

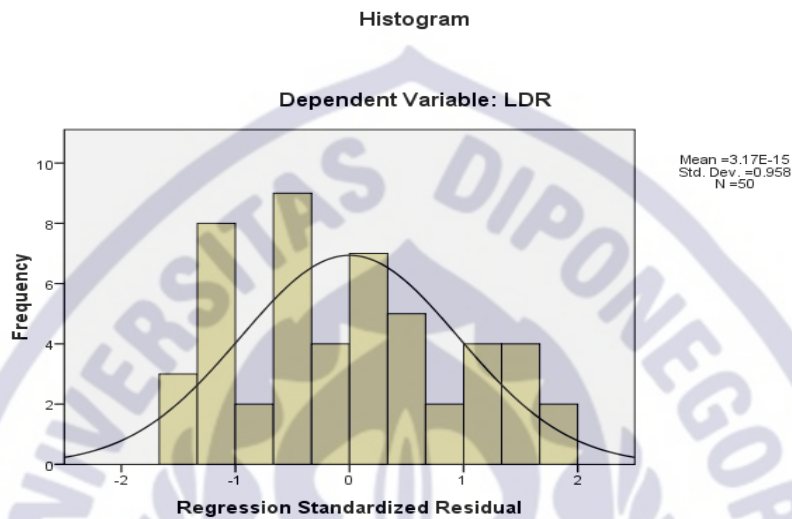
4.2.1 Uji Normalitas

4.2.1.1 Uji Normalitas Bank Asing

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, data residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, ada dua cara untuk mendeteksinya yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik merupakan cara yang termudah untuk melihat normalitas residual dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal sebagaimana Gambar 4.1 sebagai berikut:

FEB UNDIP

Gambar 4.1
Grafik Histogram Data Bank Asing

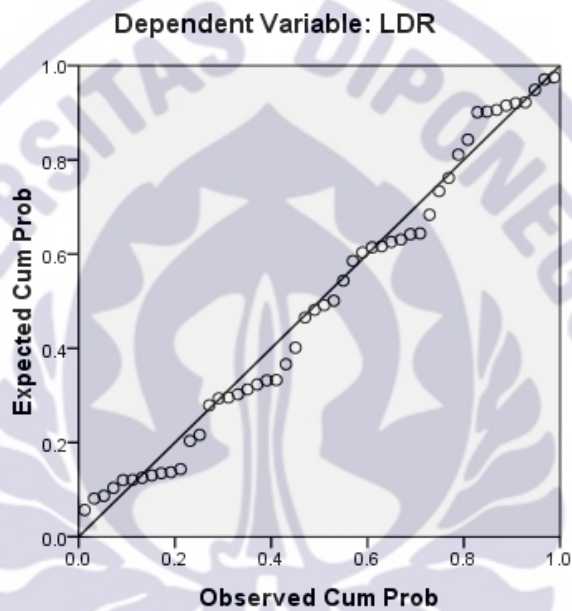


Sumber: Output SPSS, data diolah, 2011

Dengan melihat tampilan grafik histogram, dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang mendekati normal. Namun demikian dengan hanya melihat histogram, hal ini dapat memberikan hasil yang meragukan khususnya untuk jumlah sampel kecil. Metode lain yang digunakan adalah *normal probability plot*, dimana pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4.2 sebagai berikut:

Gambar 4.2
Grafik Normal Plot Data Bank Asing

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Output SPSS, data diolah, 2011

Berdasar grafik histogram dan grafik normal plot, menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai dalam penelitian ini karena memenuhi asumsi normalitas. Pengujian normalitas data secara analisis statistik dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikansi harus diatas 5% (Ghozali, 2006). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Kolmogorov-Smirnov Data Bank Asing

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.17243739
Most Extreme Differences	Absolute	.094
	Positive	.094
	Negative	-.090
Kolmogorov-Smirnov Z		.667
Asymp. Sig. (2-tailed)		.765

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

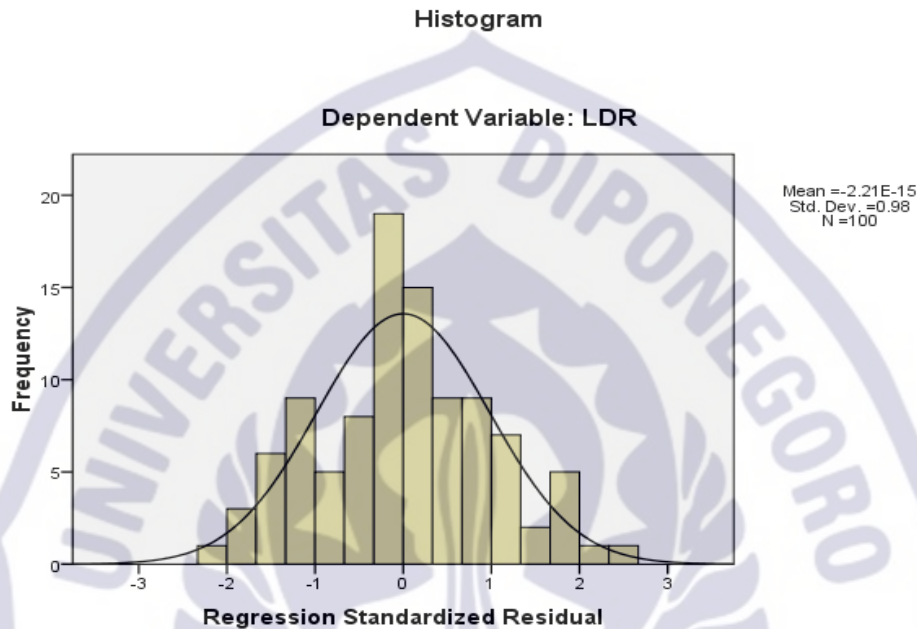
Sumber: Output SPSS, data diolah, 2011

Berdasarkan Tabel 4.3, besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,667 dengan tingkat signifikansi 0,765 yang lebih besar daripada 0.05, hal ini menunjukkan H_0 diterima, pola residual terdistribusi normal dan konsisten dengan uji sebelumnya.

4.2.1.2 Uji Normalitas BUSN Devisa

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, data residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, ada dua cara untuk mendeteksinya yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik merupakan cara yang termudah untuk melihat normalitas residual dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal sebagaimana Gambar 4.3 sebagai berikut:

Gambar 4.3
Grafik Histogram Data BUSN Devisa

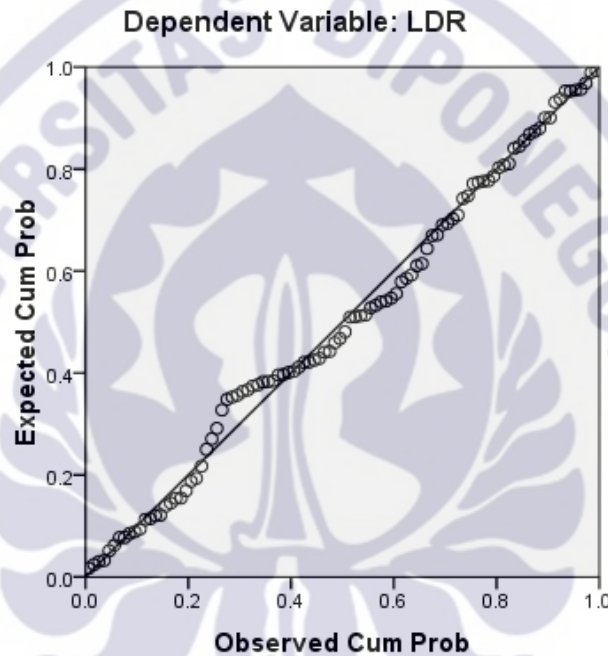


Sumber: Output SPSS, data diolah, 2011

Dengan melihat tampilan grafik histogram, dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi mendekati normal. Namun demikian dengan hanya melihat histogram, hal ini dapat memberikan hasil yang meragukan khususnya untuk jumlah sampel kecil. Metode lain yang digunakan adalah *normal probability plot*, dimana pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4.4 sebagai berikut:

Gambar 4.4
Grafik Normal Plot Data BUSN Devisa

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Output SPSS, data diolah, 2011

Berdasar grafik histogram dan grafik normal plot, menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai dalam penelitian ini karena memenuhi asumsi normalitas. Pengujian normalitas data secara analisis statistik dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikansi harus diatas 5% (Ghozali, 2006). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Kolmogorov-Smirnov Data BUSN Devisa

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.57441823
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.053
	Negative	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.755
Asymp. Sig. (2-tailed)		.618

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS, data diolah, 2011

Berdasarkan Tabel 4.4, besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,755 dengan tingkat signifikansi 0,618 yang lebih besar daripada 0.05, hal ini menunjukkan H_0 diterima, pola residual terdistribusi normal dan konsisten dengan uji sebelumnya.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

4.2.2.1 Uji Multikolinieritas Bank Asing

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2006). Dalam penelitian ini

menggunakan persamaan regresi $LDR = f(DPK, ROA_{t-1}, NPL, BOPO)$ dapat dilihat pada Tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas Bank Asing

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
DPK	.641	1.561
Leg_ROA	.328	3.049
NPL	.431	2.318
BOPO	.423	2.361

Sumber: Output SPSS, data diolah, 2011

Dari Tabel 4.5 mengenai uji multikolonieritas, terlihat bahwa baik variabel DPK, ROA_{t-1} , NPL, dan BOPO memiliki nilai tolerance yang lebih tinggi dari 0,10 serta nilai VIF yang lebih kecil dari 10, sehingga tidak terjadi multikolonieritas pada model regresi ini.

Selain itu dapat dilihat pula pada Tabel 4.6 hasil besaran korelasi antar variabel independen tampak bahwa variabel NPL mempunyai korelasi yang cukup tinggi dengan variabel ROA_{t-1} dengan tingkat korelasi sebesar -0,747 atau sekitar 74,7%. Oleh karena korelasi ini masih dibawah 95%, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas yang serius.

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas *Coefficient Correlations*

Coefficient Correlations ^a			BOPO	NPL	DPK	Leg_ROA
1	Correlations	BOPO	1.000	-.532	.587	-.677
		NPL	-.532	1.000	-.249	.747
		DPK	.587	-.249	1.000	-.417
		Leg_ROA	-.677	.747	-.417	1.000
	Covariances	BOPO	.016	-.060	8.453E-9	-.109
		NPL	-.060	.783	-2.474E-8	.833
		DPK	8.453E-9	-2.474E-8	1.266E-14	-5.919E-8
		Leg_ROA	-.109	.833	-5.919E-8	1.588

a. Dependent Variable: LDR

Sumber: Output SPSS, data diolah, 2011

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas BUSN Devisa

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2006). Dalam penelitian ini menggunakan persamaan regresi $LDR = f(DPK, ROA_{t-1}, NPL, BOPO)$ dapat dilihat pada Tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinearitas BUSN Devisa

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
DPK	.824	1.214
Leg_ROA	.893	1.120
NPL	.772	1.296
BOPO	.882	1.133

Sumber: Output SPSS, data diolah, 2011

Dari Tabel 4.7 mengenai uji multikolonieritas, terlihat bahwa baik variabel DPK, ROA_{t-1} , NPL, dan BOPO memiliki nilai tolerance yang lebih tinggi dari 0,10 serta nilai VIF yang lebih kecil dari 10, sehingga tidak terjadi multikolonieritas pada model regresi ini.

Selain itu dapat dilihat pula pada Tabel 4.8 hasil besaran korelasi antar variabel independen tampak bahwa variabel NPL mempunyai korelasi yang cukup tinggi dengan variabel DPK dengan tingkat korelasi sebesar -0,378 atau sekitar 37,8%. Oleh karena korelasi ini masih dibawah 95%, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas yang serius.

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas *Coefficient Correlations*

Coefficient Correlations ^a			BOPO	Leg_ROA	DPK	NPL
1	Correlations	BOPO	1.000	-.073	-.253	.251
		Leg_ROA	-.073	1.000	-.159	.280
		DPK	-.253	-.159	1.000	-.378
		NPL	.251	.280	-.378	1.000
	Covariances	BOPO	.009	-.005	-5.475E-10	.015
		Leg_ROA	-.005	.467	-2.446E-9	.123
		DPK	-5.475E-10	-2.446E-9	5.096E-16	-5.475E-9
		NPL	.015	.123	-5.475E-9	.411

a. Dependent Variable: LDR

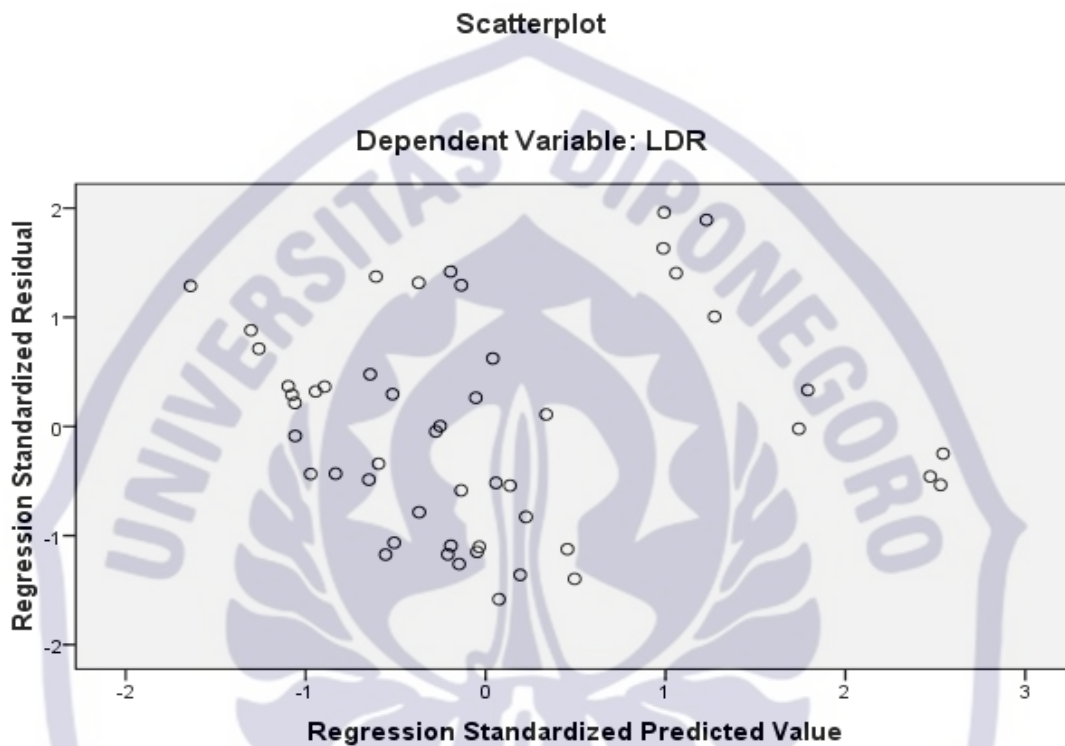
Sumber: Output SPSS, data diolah, 2011

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

4.2.3.1 Uji Heteroskedastisitas Bank Asing

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.5 sebagai berikut.

Gambar 4.5
Grafik Scatterplot Bank Asing



Sumber: Output SPSS, data diolah, 2011

Dari grafik *scatterplot* pada gambar 4.5 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi. Hasil ini juga diperkuat dengan hasil pengujian melalui uji Glejser yang dapat dilihat pada Tabel 4.9 di bawah ini

FEB UNDIP

Tabel 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15.584	4.702		3.314	.002
DPK	-1.872E-8	.000	-.057	-.333	.740
Leg_ROA	-.392	.629	-.148	-.624	.536
NPL	-.891	.442	-.417	-2.019	.050
BOPO	-.051	.064	-.166	-.797	.430

a. Dependent Variable: Abs

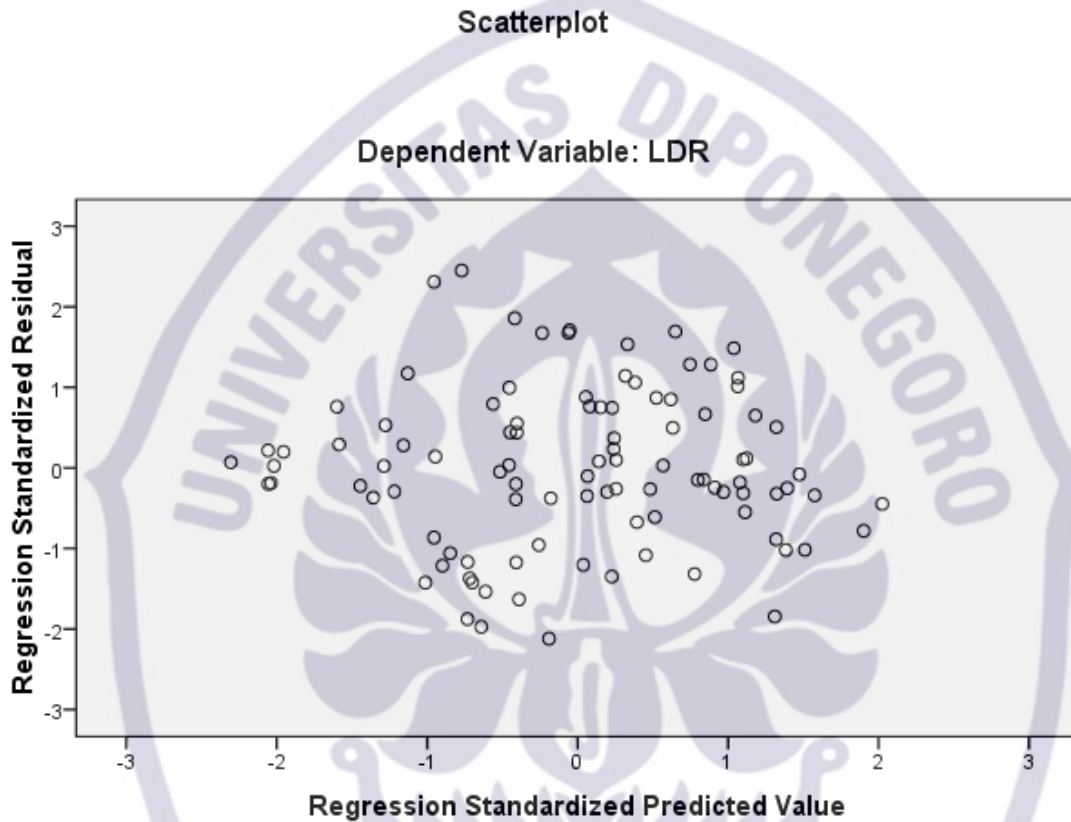
Sumber: Output SPSS, data diolah, 2011

Berdasarkan pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa koefisien paramater untuk semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian tidak ada signifikan pada tingkat 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan regresi yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.3.1 Uji Heteroskedastisitas BUSN Devisa

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.6 sebagai berikut.

Gambar 4.6
Grafik Scatterplot BUSN Devisa



Sumber: Output SPSS, data diolah, 2011

Dari grafik *scatterplot* pada gambar 4.6 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi. Hasil ini juga diperkuat dengan hasil pengujian melalui uji Glejser yang dapat dilihat pada Tabel 4.10 di bawah ini.

Tabel 4.10
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.108	5.905		1.881	.063
	DPK	-8.077E-9	.000	-.066	-.587	.559
	Leg_ROA	-.058	.417	-.015	-.139	.890
	NPL	-.133	.391	-.040	-.341	.734
	BOPO	-.039	.058	-.073	-.669	.505

a. Dependent Variable: abs

Sumber: Output SPSS, data diolah, 2011

Berdasarkan pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa koefisien paramater untuk semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian tidak ada signifikan pada tingkat 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan regresi yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

4.2.4.1 Uji Autokorelasi Bank Asing

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Menurut Ghozali (2006), model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokoreasi.

Tabel 4.11
Pengujian Durbin-Watson Bank Asing
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.930 ^a	.865	.853	6.44093	1.796

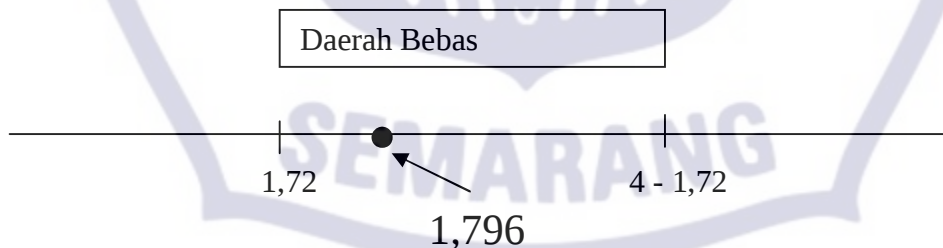
a. Predictors: (Constant), BOPO, NPL, DPK, Leg_ROA

b. Dependent Variable: LDR

Sumber: Output SPSS, data diolah, 2011

Nilai DW sebesar 1,796, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel (n) 50 dan jumlah variabel independen 4 (k=4), maka didapatkan nilai batas atas (du) pada tabel Durbin-Watson 1,72 oleh karena itu DW 1,796 lebih besar dari batas atas (du) 1,72 dan kurang dari $4 - 1,72$ ($4 - du$), maka dapat disimpulkan bahwa kita tidak dapat bisa menolak H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Gambar 4.7
Hasil Uji Autokorelasi Bank Asing



Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2011

4.2.4.2 Uji Autokorelasi BUSN Devisa

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Menurut Ghazali (2006), model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Tabel 4.12
Pengujian Durbin-Watson BUSN Devisa
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.810 ^a	.657	.642	8.75307	2.015

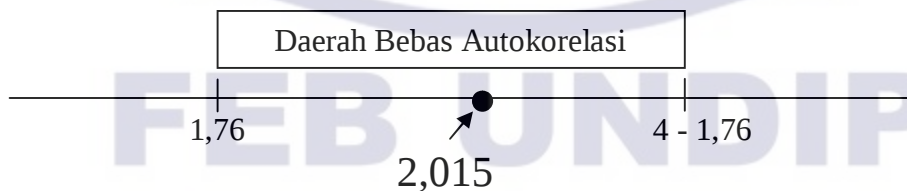
a. Predictors: (Constant), BOPO, NPL, DPK, Leg_ROA

b. Dependent Variable: LDR

Sumber: Output SPSS, data diolah, 2011

Nilai DW sebesar 2,015, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel (n) 100 dan jumlah variabel independen 4 ($k=4$), maka didapatkan nilai batas atas (du) pada tabel Durbin-Watson 1,76 oleh karena itu DW 2,015 lebih besar dari batas atas (du) 1,76 dan kurang dari $4-1,76$ ($4-du$), maka dapat disimpulkan bahwa kita tidak dapat bisa menolak H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Gambar 4.8
Hasil Uji Autokorelasi BUSN Devisa



Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2011

4.3 Hasil Analisis Regresi

4.3.1 Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependennya.

4.3.1.1 Uji F Bank Asing

Berdasar output SPSS secara simultan pengaruh dari keempat variabel independen yaitu DPK, ROA_{t-1} , NPL dan BOPO terhadap LDR. Hasil perhitungan Uji F ini dapat dilihat pada Tabel 4.13 berikut ini.

Tabel 4.13
Hasil Perhitungan Uji F Bank Asing
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11982.462	4	2995.615	72.209	.000 ^a
	Residual	1866.850	45	41.486		
	Total	13849.312	49			

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPL, DPK, Leg_ROA

b. Dependent Variable: LDR

Sumber: Output SPSS, data diolah, 2011

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui pula bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan melalui uji F pada Tabel 4.13 di atas. Nilai F sebesar 72,209 dengan probabilitas 0,000, karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi LDR atau dapat dikatakan bahwa variabel independen yang meliputi DPK, ROA_{t-1} , NPL dan BOPO secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap LDR.

4.3.1.2 Uji F BUSN Devisa

Berdasar output SPSS secara simultan pengaruh dari keempat variabel independen yaitu DPK, ROA_{t-1} , NPL dan BOPO terhadap LDR. Hasil perhitungan Uji F ini dapat dilihat pada Tabel 4.14 berikut ini.

Tabel 4.14
Hasil Perhitungan Uji F BUSN Devisa
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13923.066	4	3480.766	45.431	.000 ^a
	Residual	7278.544	95	76.616		
	Total	21201.610	99			

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPL, DPK, Leg_ROA

b. Dependent Variable: LDR

Sumber: Output SPSS, data diolah, 2011

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui pula bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan melalui uji F pada Tabel 4.14 di atas. Nilai F sebesar 45.431 dengan probabilitas 0,000, karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi LDR atau dapat dikatakan bahwa variabel independen yang meliputi DPK, ROA_{t-1} , NPL dan BOPO secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap LDR.

4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

4.3.2.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2) Bank Asing

Hasil perhitungan koefisien determinasi penelitian ini dapat terlihat pada Tabel 4.15 di bawah ini.

Tabel 4.15
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi (R^2) Bank Asing
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.930 ^a	.865	.853	6.44093	1.796

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPL, DPK, Leg_ROA

b. Dependent Variable: LDR

Sumber: Output SPSS, data diolah, 2011

Data yang diperoleh menghasilkan *adjusted R square* sebesar 0,853 atau 85%. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel DPK, ROA_{t-1}, NPL dan BOPO terhadap LDR yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini adalah sebesar 85% dan sisanya sebesar 15% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

4.3.2.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2) BUSN Devisa

Hasil perhitungan koefisien determinasi penelitian ini dapat terlihat pada Tabel 4.16 di bawah ini.

Tabel 4.16
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi (R^2) BUSN Devisa

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.810 ^a	.657	.642	8.75307	2.015

Sumber: Output SPSS, data diolah, 2011

Data yang diperoleh menghasilkan *adjusted R square* sebesar 0,642 atau 64%. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel DPK, ROA_{t-1} , NPL dan BOPO terhadap LDR yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini adalah sebesar 64% dan sisanya sebesar 36% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

4.3.3 Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependennya.

4.3.3.1 Uji t Bank Asing

Berdasar output SPSS secara parsial pengaruh dari keempat variabel independen yaitu DPK, ROA_{t-1} , NPL dan BOPO terhadap LDR. Hasil perhitungan Uji t ini dapat dilihat pada Tabel 4.17 berikut ini.

Tabel 4.17
Hasil Perhitungan Regresi Berganda Bank Asing

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	77.787	9.421		8.257	.000
DPK	-7.741E-7	.000	-.470	-6.880	.000
Leg_ROA	10.694	1.260	.811	8.487	.000
NPL	-1.892	.885	-.178	-2.139	.038
BOPO	-.195	.128	-.128	-1.521	.135

a. Dependent Variable: LDR

Sumber: Output SPSS, data diolah, 2011

Hasil yang di dapat melalui Tabel 4.17 di atas, maka dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{LDR} = 77,787 - 0,00000007741 \text{ DPK} + 10,694 \text{ ROA}_{t-1} - 1,892 \text{ NPL} - 0,195 \text{ BOPO}$$

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa variabel bebas yang paling berpengaruh adalah variabel ROA_{t-1} dengan koefisien 10,694, kemudian diikuti oleh NPL dengan koefisien $-1,892$, variabel BOPO dengan koefisien $-0,195$ dan variabel DPK dengan koefisien $-0,00000007741$.

Dari persamaan regresi untuk Bank Asing maka dapat kita interpretasikan beberapa hal antara lain sebagai berikut:

1. Nilai konstanta persamaan di atas adalah sebesar 77,787 yang dapat diartikan bahwa LDR akan bernilai 77,787 satuan jika variabel seperti DPK, ROA_{t-1} , NPL dan BOPO adalah tidak ada.
2. Pada hipotesis ini yang diajukan menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR. Hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel DPK sebesar $-0,00000007741$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 serta t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($-6.880 > 2,008$) maka hipotesis ditolak, berarti terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara variabel DPK dengan variabel LDR pada bank asing.
3. Pada hipotesis ini yang diajukan menyatakan bahwa ROA_{t-1} berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR. Hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel ROA_{t-1} sebesar 10,694 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 serta t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($8.487 > 2,008$) maka hipotesis diterima, berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel ROA dengan variabel LDR pada bank asing.

4. Pada hipotesis ini yang diajukan menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR. Hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel NPL sebesar -1.892 dengan nilai signifikansi sebesar 0,038. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 serta t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($(-2.139) > 2,008$) maka hipotesis diterima, berarti terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara variabel NPL dengan variabel LDR pada bank asing.
5. Pada hipotesis ini yang diajukan menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR. Hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel BOPO sebesar -0,195 dengan nilai signifikansi sebesar 0,135. Nilai signifikansi ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 serta t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} ($(-1.521) < 2,008$) maka hipotesis ditolak, berarti terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara variabel BOPO dengan variabel LDR pada bank asing.

4.3.3.2 Uji t BUSN Devisa

Berdasar output SPSS secara parsial pengaruh dari keempat variabel independen yaitu DPK, ROA_{t-1} , NPL dan BOPO terhadap LDR. Hasil perhitungan Uji t ini dapat dilihat pada Tabel 4.18 berikut ini.

Tabel 4.18
Hasil Perhitungan Regresi Berganda BUSN Devisa

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	44.752	9.682		4.622
	DPK	-5.669E-8	.000	-.166	-2.511
	Leg_ROA	2.096	.683	.195	3.068
	NPL	-5.099	.641	-.545	-7.957
	BOPO	.501	.096	.334	5.226

a. Dependent Variable: LDR

Sumber: Output SPSS, data diolah, 2011

Hasil yang di dapat melalui Tabel 4.18 di atas, maka dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{LDR} = 44,752 - 0,000000005669 \text{ DPK} + 2,096 \text{ ROA}_{t-1} - 5,099 \text{ NPL} + 0,501 \text{ BOPO}$$

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa variabel bebas yang paling berpengaruh adalah variabel NPL dengan koefisien $\hat{n}5,099$, kemudian diikuti oleh ROA_{t-1} dengan koefisien 2,096, variabel BOPO dengan koefisien 0,501 dan variabel DPK dengan koefisien -0,000000005669.

Dari persamaan regresi untuk BUSN Devisa maka dapat kita interpretasikan beberapa hal antara lain sebagai berikut :

1. Nilai konstanta persamaan di atas adalah sebesar 44,752 yang dapat diartikan bahwa LDR akan bernilai 44,752 satuan jika variabel seperti DPK, ROA, NPL dan BOPO adalah tidak ada.
2. Pada hipotesis ini yang diajukan menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR. Hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel DPK sebesar -0,000000005669 dengan nilai signifikansi sebesar 0,014. Nilai signifikansi ini

lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 serta t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($(-2.511) > 1,984$) maka hipotesis ditolak, berarti terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara variabel DPK dengan variabel LDR pada BUSN devisa.

3. Pada hipotesis ini yang diajukan menyatakan bahwa ROA_{t-1} berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR. Hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel ROA_{t-1} sebesar 2,096 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 serta t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($3.068 > 1,984$) maka hipotesis diterima, berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel ROA dengan variabel LDR pada BUSN devisa.
4. Pada hipotesis ini yang diajukan menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR. Hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel NPL sebesar -5,099 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 serta t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($(-7.957) > 1,984$) maka hipotesis diterima, berarti terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara variabel NPL dengan variabel LDR pada BUSN devisa.
5. Pada hipotesis ini yang diajukan menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR. Hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel BOPO sebesar 0,501 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 serta t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($5.226 > 1,984$) maka hipotesis ditolak, berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel BOPO dengan variabel LDR pada BUSN devisa.

4.3.4 Uji Chow Test

Chow test digunakan untuk menguji ada tidak nya perbedaan pengaruh keempat variabel independen terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank asing dan BUSN devisa. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H5: Terdapat perbedaan pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return on Asset* (ROA)_{t-1}, *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap LDR pada Bank Asing dan BUSN Devisa.

Dengan perhitungan:

Regresi bank asing :

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11982.462	4	2995.615	72.209	.000 ^a
	Residual	1866.850	45	41.486		
	Total	13849.312	49			

Sumber: Output SPSS, data diolah, 2011

Regresi BUSN devisa :

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13923.066	4	3480.766	45.431	.000 ^a
	Residual	7278.544	95	76.616		
	Total	21201.610	99			

Sumber: Output SPSS, data diolah, 2011

Tabel 4.19
Uji Chow Test

	Model Gabungan	Bank Asing	BUSN Devisa
Nilai Residual	12832.534	1866.850	7278.544
N	30	10	20
Chow test	2,28		
F tabel (0,05)	1,96		

Nilai F tabel taraf 5% diperoleh sebesar 1,96. Dengan jumlah $n_1 + n_2$ sebanyak 30, dimana n_1 merupakan jumlah observasi residual pada bank asing sebesar 10, dan n_2 merupakan jumlah observasi residual pada BUSN devisa sebesar 20 sehingga $10 + 20 = 30$, dan jumlah parameter yang diestimasi pada *restricted regression* (k) sebesar 4 maka didapat perhitungan *chow test* sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{RSSur} &= \text{RSSur1} + \text{RSSur2} \\
 &= 1866.850 + 7278.544 \\
 &= 9145.394 \\
 F &= \frac{(\text{RSSr} - \text{RSSur}) / k}{(\text{RSSur} / (n_1 + n_2 - 2k))} \\
 &= \frac{(12832.534 - 9145.394) / 4}{(9145.394 / (30 - 8))} \\
 F &= 2,28
 \end{aligned}$$

Hasil pengujian menghasilkan nilai Chow test F sebesar 2,28. Nilai F tabel diperoleh sebesar 1,96. Dengan demikian diperoleh nilai Chow test ($2,28 > F$ tabel 1,96). Hal ini berarti terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan dari pengaruh 4 variabel bebas tersebut terhadap LDR pada bank asing dan BUSN devisa.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat dinyatakan bahwa DPK, ROA_{t-1} , NPL, dan BOPO mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap LDR pada Bank Asing dan BUSN Devisa.

FEB UNDIP

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pembahasan Persamaan Pertama (Bank Asing)

4.4.1.1 Pengujian Hipotesis 1a

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi DPK yang berhasil dihimpun oleh bank asing belum secara optimal disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, hal ini dapat diketahui dari rata-rata rasio LDR sebesar 78%. Hal ini belum sejalan dengan fungsi bank sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 85% - 110%. Hal ini dikarenakan peningkatan DPK lebih banyak digunakan untuk melakukan investasi antara lain pada SBI yang mempunyai risiko lebih rendah daripada kredit.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari I Wayan (2003) bahwa DPK berpengaruh negatif signifikan terhadap penurunan LDR dan Dias dan Rangga (2010) bahwa DPK mempunyai pengaruh negatif dan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap LDR.

4.4.1.2 Pengujian Hipotesis 2a

Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian teoritis terkait. Semakin besar ROA pada tahun sebelumnya menunjukkan laba ditahan meningkat berakibat meningkatnya sumber dana interen, sehingga LDR juga meningkat. Dengan kata lain ROA berhubungan positif dengan kinerja bank sehingga juga berpengaruh positif terhadap LDR bank.

Hal ini didukung oleh Hadad (2004) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA suatu bank maka semakin besar LDR, sehingga ROA dan LDR memiliki hubungan yang positif. Begitu juga dengan Dias dan Rangga (2010) dalam penelitiannya ROA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap LDR.

4.4.1.3 Pengujian Hipotesis 3a

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan selama periode penelitian yang mempengaruhi kenaikan LDR secara signifikan. Semakin rendah NPL, kemampuan menyalurkan kredit meningkat sehingga LDR juga meningkat, demikian pula sebaliknya. Dengan kata lain NPL berpengaruh negatif terhadap LDR untuk bank asing.

NPL jika dapat dikendalikan dengan tepat, maka dapat menurunkan kredit bermasalah dan menurunkan risiko kredit bank, sehingga bank berani meningkatkan penyaluran kredit.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasiruddin (2005) bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR, begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Dias dan Rangga (2010) bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR.

4.4.1.4 Pengujian Hipotesis 4a

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap LDR bank asing. BOPO tidak berpengaruh signifikan, karena bank asing cenderung untuk menginvestasikan dananya dengan hati-hati dan lebih menekankan pada survival bank sehingga BOPO tidak berpengaruh banyak terhadap LDR bank asing.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dias dan Rangga (2010) dalam penelitiannya bahwa BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap LDR.

4.4.2 Pembahasan Persamaan Kedua (BUSN Devisa)

4.4.2.1 Pengujian Hipotesis 1b

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi DPK yang berhasil dihimpun oleh BUSN devisa belum secara optimal disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk

kredit, hal ini dapat diketahui dari rata-rata rasio LDR sebesar 76% lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata rasio LDR bank asing sebesar 78%. Hal ini belum sejalan dengan fungsi bank sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 85% - 110%. Hal ini dikarenakan peningkatan DPK lebih banyak digunakan untuk melakukan investasi antara lain pada SBI yang mempunyai risiko lebih rendah daripada kredit.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari I Wayan (2003) bahwa DPK berpengaruh negatif signifikan terhadap penurunan LDR dan Dias dan Rangga (2010) bahwa DPK mempunyai pengaruh negatif dan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap LDR.

4.4.2.2 Pengujian Hipotesis 2b

Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian teoritis terkait. Semakin besar ROA pada tahun sebelumnya menunjukkan laba ditahan meningkat berakibat meningkatnya sumber dana interen, sehingga LDR juga meningkat. Dengan kata lain ROA berhubungan positif dengan kinerja bank sehingga berpengaruh positif terhadap LDR bank.

Hal ini didukung oleh Hadad (2004) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA suatu bank maka semakin besar LDR, sehingga ROA dan LDR memiliki hubungan yang positif. Begitu juga dengan Dias dan Rangga (2010) dalam penelitiannya ROA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap LDR.

4.4.2.3 Pengujian Hipotesis 3b

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penurunan NPL akan mempengaruhi kenaikan LDR secara signifikan. NPL mencerminkan risiko kredit. Semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPL,

perbankan akan lebih berhati-hati (selektif) dalam menyalurkan kredit. Hal ini dikarenakan adanya potensi kredit yang tidak tertagih, sehingga akan menurunkan tingkat LDR bank.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasiruddin (2005) bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR, begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Dias dan Rangka (2010) bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR.

4.4.2.4 Pengujian Hipotesis 4b

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR BUSN devisa. Nilai positif yang ditunjukkan BOPO menunjukkan bahwa semakin besar BOPO, LDR juga semakin besar, hal ini dapat diketahui dari rata-rata rasio BOPO sebesar 90% lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata rasio BOPO bank asing sebesar 89%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efisiensi bank yang diukur dengan BOPO masih rendah, karena peningkatan LDR juga dikarenakan adanya peningkatan BOPO.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh I Wayan (2003) bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap penurunan LDR.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan melalui tahap pengumpulan data, pengolahan data dan hasil analisis mengenai hubungan antara Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return on Asset* (ROA)_{t-1}, *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap LDR pada Bank Asing dan BUSN Devisa periode 2004 ñ 2009, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil dari koefisien determinasi pada bank asing yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya didapatkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,853 atau 85% dan sisanya (100% - 85% = 15%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.
2. Hasil dari koefisien determinasi pada BUSN devisa yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya didapatkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,642 atau 64% dan sisanya (100% - 64% = 36%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.
3. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh DPK terhadap LDR pada bank asing, menunjukkan bahwa secara parsial variabel DPK berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel LDR. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000, sehingga hipotesis 1a ditolak.
4. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh ROA_{t-1} terhadap LDR pada bank asing, menunjukkan bahwa secara parsial variabel ROA_{t-1}

berpengaruh positif signifikan terhadap variabel LDR. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000, sehingga hipotesis 2a diterima.

5. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh NPL terhadap LDR pada bank asing, menunjukkan bahwa secara parsial variabel NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel LDR. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,038, sehingga hipotesis 3a diterima.
6. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh BOPO terhadap LDR pada bank asing, menunjukkan bahwa secara parsial variabel BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel LDR. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,135, sehingga hipotesis 4a ditolak.
7. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh DPK terhadap LDR pada BUSN devisa, menunjukkan bahwa secara parsial variabel DPK berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel LDR. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,014, sehingga hipotesis 1b ditolak.
8. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh ROA_{t-1} terhadap LDR pada BUSN devisa, menunjukkan bahwa secara parsial variabel ROA_{t-1} berpengaruh positif signifikan terhadap variabel LDR. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,003, sehingga hipotesis 2b diterima.
9. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh NPL terhadap LDR pada BUSN devisa, menunjukkan bahwa secara parsial variabel NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel LDR. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000, sehingga hipotesis 3b diterima.
10. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh BOPO terhadap LDR pada BUSN devisa, menunjukkan bahwa secara parsial variabel BOPO

berpengaruh positif signifikan terhadap variabel LDR. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000, sehingga hipotesis 4b ditolak.

11. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis untuk menentukan adanya perbedaan pengaruh variabel DPK, ROA_{t-1} , NPL, dan BOPO terhadap variabel LDR pada bank asing dengan BUSN devisa, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh variabel DPK, ROA_{t-1} , NPL, dan BOPO terhadap variabel LDR pada bank asing dengan BUSN devisa.

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

5.2.1 Implikasi Manajerial

Setelah mengkaji hasil penelitian ini maka implikasi manajerial yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. ROA_{t-1} berpengaruh positif terhadap LDR bank asing, maka manajemen bank asing perlu terus meningkatkan besarnya ROA, agar dapat meningkatkan sumber dana internal untuk peningkatan LDR. Dengan demikian ROA yang tinggi akan meningkatkan LDR.
2. NPL berpengaruh negatif terhadap LDR bank asing, maka manajemen bank asing perlu terus mengendalikan besarnya NPL dengan cara menerapkan analisis 5 C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition*) secara terus-menerus dan tepat, agar kemungkinan kredit yang disalurkan macet dapat diminimalkan dan agar tingkat NPL-nya tetap berada dalam batas maksimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%. Dengan demikian NPL yang rendah akan meningkatkan LDR.
3. BOPO berpengaruh negatif terhadap LDR bank asing, maka manajemen bank asing perlu terus meninjau besarnya BOPO dengan cara mengatur besarnya biaya yang dikeluarkan bank

untuk mendapatkan dana masyarakat serta pendapatan yang diperoleh dari penyaluran kreditnya. Dengan demikian BOPO yang kecil akan meningkatkan LDR.

4. DPK berpengaruh negatif terhadap LDR bank asing, maka manajemen bank asing perlu terus memperhatikan besarnya DPK dan menyalurkan dana yang berhasil dihimpun kepada masyarakat dalam bentuk kredit, disisi lain bank asing harus meminimalkan investasi di bidang lainnya seperti SBI, sehingga rata-rata rasio LDR sebesar 76% dapat ditingkatkan sesuai dengan batas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 85% - 110%. Dengan demikian DPK yang tinggi akan meningkatkan LDR.
5. NPL berpengaruh negatif terhadap LDR BUSN devisa, maka manajemen BUSN devisa perlu terus menjaga besarnya NPL dengan cara menerapkan analisis 5 C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition*) secara terus-menerus dan tepat, agar kemungkinan kredit yang disalurkan macet dapat diminimalkan dan agar tingkat NPL-nya tetap berada dalam batas maksimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%. Dengan demikian NPL yang rendah akan meningkatkan LDR.
6. ROA_{t-1} berpengaruh positif terhadap LDR BUSN devisa, maka manajemen BUSN devisa perlu terus meningkatkan besarnya ROA, agar dapat meningkatkan sumber dana internal untuk peningkatan LDR. Dengan demikian ROA yang tinggi akan meningkatkan LDR.
7. BOPO berpengaruh positif terhadap LDR BUSN devisa, maka manajemen BUSN devisa harus mempertimbangkan komposisi yang tepat untuk mengatur besarnya biaya yang dikeluarkan bank untuk mendapatkan dana masyarakat serta pendapatan yang diperoleh dari penyaluran kreditnya.
8. DPK berpengaruh negatif terhadap LDR bank asing, maka manajemen bank asing perlu terus memperhatikan besarnya DPK dan menyalurkan dana yang berhasil dihimpun kepada masyarakat dalam bentuk kredit, disisi lain bank asing harus meminimalkan investasi di

bidang lainnya seperti SBI, sehingga rata-rata rasio LDR sebesar 78% dapat ditingkatkan sesuai dengan batas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 85% - 110%. Dengan demikian DPK yang tinggi akan meningkatkan LDR.

9. Terdapat perbedaan pengaruh variabel DPK, ROA_{t-1} , NPL, dan BOPO terhadap variabel LDR pada bank asing dengan BUSN devisa. Sementara ROA yang mempunyai pengaruh yang besar terhadap LDR bank asing, maka manajemen bank harus terus-menerus meningkatkan besarnya ROA, agar laba ditahan meningkat sehingga sumber dana interen juga meningkat untuk peningkatan LDR. Sedangkan NPL mempunyai pengaruh yang besar terhadap LDR BUSN devisa, maka manajemen bank harus terus menjaga besarnya NPL, agar kemungkinan kredit yang disalurkan macet dapat diminimalkan dan agar tingkat NPL-nya tetap berada dalam batas maksimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%.

5.2.2 Implikasi Teoritis

Dari hasil analisis bab sebelumnya, mempertegas penelitian-penelitian sebelumnya, antara lain sebagai berikut:

1. DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR bank asing. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari I Wayan (2003) bahwa DPK berpengaruh negatif signifikan terhadap penurunan LDR dan Dias dan Rangga (2010) bahwa DPK mempunyai pengaruh negatif dan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap LDR.
2. ROA_{t-1} berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR BUSN devisa. Hal ini didukung oleh Hadad (2004) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA suatu bank maka semakin besar LDR, sehingga ROA dan LDR memiliki hubungan yang positif. Begitu juga dengan Dias dan Rangga (2010) dalam penelitiannya ROA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap LDR.

3. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR bank asing. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasiruddin (2005) bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR, begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Dias dan Rangga (2010) bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR.
4. BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap LDR bank asing. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dias dan Rangga (2010) dalam penelitiannya bahwa BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap LDR.
5. DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR BUSN devisa. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari I Wayan (2003) bahwa DPK berpengaruh negatif signifikan terhadap penurunan LDR dan Dias dan Rangga (2010) bahwa DPK mempunyai pengaruh negatif dan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap LDR.
6. ROA_{t-1} berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR BUSN devisa. Hal ini didukung oleh Hadad (2004) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA suatu bank maka semakin besar LDR, sehingga ROA dan LDR memiliki hubungan yang positif. Begitu juga dengan Dias dan Rangga (2010) dalam penelitiannya ROA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap LDR.
7. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR BUSN devisa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasiruddin (2005) bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR, begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Dias dan Rangga (2010) bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR.
8. BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR BUSN devisa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh I Wayan (2003) bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap penurunan LDR.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini diperoleh nilai *adjusted R square* untuk bank asing sebesar 85% dan untuk BUSN devisa sebesar 64%. Hal ini mengindikasikan masih adanya variabel lain yang mempengaruhi LDR diluar variabel independen yang digunakan (DPK, ROA_{t-1} , NPL, dan BOPO), dimana terdapat 15% variabel lain yang mempengaruhi LDR pada bank asing dan 36% variabel lain yang mempengaruhi LDR pada BUSN devisa. Hal tersebut menunjukkan keterbatasan dalam penelitian ini.

5.4 Agenda Penelitian Mendatang

Karena ada keterbatasan tersebut, maka agenda untuk penelitian mendatang perlu penambahan faktor internal lainnya yang belum dimasukkan sebagai variabel independen yang mempengaruhi LDR seperti Asset, NIM, dan PDB.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Halim, dkk., 2005, *óBanking Disintermediation and It's Implication for Monetary Policy: The Case of Indonesia*ô, **Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan**, Maret 2005: 499 – 521
- Ali, Mashud, 2004, **Asset Liability Management: Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional**, PT. Gramedia, Jakarta
- Bank Indonesia, 1998, **SEBI No. 30/23/UPPB tanggal 19 Maret 1998**, Jakarta
- Bank Indonesia, 2002, **PBI No. 4/10/PBI/2002**, Jakarta
- Bank Indonesia, 2004, **SE NO.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004**, Jakarta
- Bank Indonesia, 2004, **SE NO.6/73/Intern DPNP tanggal 24 Desember 2004**, Jakarta
- Booklet Perbankan Indonesia* Edisi Oktober 2006, Bank Indonesia
- Booklet Perbankan indonesia* Edisi Desember 2008, Bank Indonesia
- Dahlan Siamat, 1995, **Manajemen Bank Umum**, Inter Media: Jakarta
- Darmawan, Komang, 2004, **Analisis Rasio-Rasio Bank**, Info Bank, Juli. 18-21
- Dendawijaya, Lukman, 2005, **Manajemen Perbankan**. Ghalia Indonesia, Jakarta
- Dias Satria dan Ranga, Bagus Subegti, 2010, *óDeterminasi Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia*ô, **Jurnal keuangan dan Perbankan**, Vol. 14, No. 3
- Francisca dan Siregar, Hasan Sakti, 2008, *óPengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Volume Kredit Pada Bank Yang Go Public di Indonesia*ô, **USU Respository. Universitas Sumatra Utara: Medan**
- Ghozali, Imam, 2006, **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS**, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Ghozali, Imam, 2007, **Manajemen Risiko Perbankan**, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Gujarati, Damodar N., 1995, **Basic Econometrics**, Singapore: Mc Graw Hill, Inc

Hadad, Mualiman D, Wimboh Santoso, E. Mardanugraha, Daniel Ilyas, 2003, *Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Non Parametrik Data Envelopment Analysis (DEA)*, www.bi.go.id

Hadad, Muliaman, 2004, *Fungsi intermediasi Dalam Mendorong Sektor Riil*, **Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan**, Desember 2004

Hasibuan, Malayu S.P., 2001, **Dasar-Dasar Perbankan**, PT. Bumi Aksara, Jakarta

Husnan, Suad, 1998, **Manajemen Keuangan: Teori dan Penerapan**, Buku 2, BPFE Yogyakarta.

Umar, Husein, 2002, **Research Method in Finance and Banking**, Gramedia Pustaka Utama: Jakarta

Info Bank, 2007, **Bank Asing Bakal Smackdown Bank BUMN Pada 2007**, 21 Maret 2007

Kasmir, 2008, **Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya**, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Kiryanto, Ryan, 2007, *Langkah Terobosan Mendorong Ekspansi Kredit*, **Economic Review No. 27 Juni 2007**

Maharani, Ika Lestari dan Sugiharto, Toto, 2007, *Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, **Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil). Vol.2. A195-! 201**

Manurung, 2004, **Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)**, Penerbit FE UI, Jakarta

Masithah dan Ida, 2010, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intermediasi: Studi Pada Bank Umum Swasta Kalimantan Selatan Tahun 2007-2009*, **Jurnal Manajemen dan Akuntansi, Vol. 11 No. 2**

Meydianawati, Luh Gede, 2006. *Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006)*, **Buletin Studi Ekonomi, Volume 12 Nomor 2, hal 14**

Muljono Teguh Pudjo, 1996, **Bank Budgeting**, Edisi I, Badan Pendidikan Fakultas Ekonomi, Yogyakarta

Muljono Teguh Pudjo, 1999, **Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan**, Edisi revisi 1999, Cetakan 6, Jakarta

Nasiruddin, 2005, **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Loan To Deposit Ratio (LDR) di BPR Wilayah Kerja Kantor Bank Indonesia Semarang**, Tesis Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro, tidak dipublikasikan

Nurmawan, 2005, *Uang dan Lembaga Keuangan*, **Jurnal Keuangan**

Purna, Ibnu, Hamidi, Prima, 2009, **Pengaruh Krisis Keuangan Global Terhadap Sektor Finansial di Indonesia**, Sekretariat Negara Republik Indonesia

Retnadi, Djoko, 2006, *óPerilaku Penyaluran Kredit Bankô*, **Jurnal Kajian Ekonomi**

Sentosa, Sentot A, 2009, **Perbankan Minta BI Mempermudah Aturan**, Kompas.com, Rabu 25 Maret 2009

Santoso, 1999, **SPSS (Statistical Product and Service Solutions)**, Penerbit PT. Elex Media Komputindo, Jakarta

Sinungan, Muchdarsyah, 1997, **Manajemen Dana Bank**, PT. Bumi Aksara, Jakarta

Sinungan, Muchdarsyah, 2000, **Manajemen Dana Bank**, Edisi Kedua, PT. Bumi Aksara, Jakarta

Sri Haryati, 2009, *“Pertumbuhan Kredit Perbankan Di Indonesia: Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi”*, **Jurnal Keuangan dan Perbankan**, Vol. 13. No.2 .hal.299-310

I Wayan Sudirman 2003, *“Faktor-Faktor Penghambat Peningkatan Loan to Deposit Ratio Perbankan di Propinsi Baliô*, **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia**. Vol. 18. No.1 hal.21-36

Susilo, Y. Sri, Sigit Triandaru, dan A. Totok Budi Santoso, 2006, **Bank dan Lembaga Keuangan Lain**, Penerbit Salemba Empat, Jakarta

Tarmidzi Achmad, dan Wilyanto Kartiko Kusumo, 2003, *óAnalisis Rasio-rasio Keuangan Sebagai Indikator Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia*, **Media Ekonomi dan Bisnis**, Vol. XV 1 Juni 2003 FE UNDIP, Semarang

Taswan, 2006, **Manajemen Perbankan**, UPP STIM YKPN, Yogyakarta

Warjiyo, Perry, 2006, **Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia**, Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan BI, Jakarta

Wibowo, Dradjad, 2009, **Bank Sulit Pacu Kredit Pada 2010**, Kompas.com, Selasa 10 November 2009

www.bi.go.id, **Indikator Perbankan Nasional**

www.bi.go.id, **Statistik Perbankan Nasional**

www.bi.go.id, **Statistik Ekonomi Moneter Indonesia**